



(Indonesian) کرامات شیر خدا ﷺ

KARAMAH-KARAMAH DARI SAYYIDINA 'ALI كُرَّةِ عَالِدِ كَرِيمِ وَمُهَيَّبِ الْكَرِيمِ

Diterjemahkan ke bahasa Indonesia
oleh Departemen Penerjemahan
(Dawat-e-Islami)

Syaikh Thariqah Amire Ahlussunnah pendiri
Dawate Islami Allamah Maulana Abu Bilal
MUHAMMAD ILYAS
al-Attar al-Qadiri al-Rhidawi رحمۃ اللہ علیہ

كراماتِ شيرِ خُدا كَرَّمَ اللهُ وَجْهَهُ الْكَرِيمِ

Karamah-karamah dari Sayyidina ‘Ali رَضِيَ اللهُ عَنْهُ

Buku ini ditulis oleh Syekh Thariqah, Pemimpin Ahlussunnah, Pendiri DawateIslami, Al ‘Allamah Maulana Abu Bilal Muhammad Ilyas Attar Qadiri Razavi دَامَتْ بَرَكَاتُهُمُ الْعَالِيَهُ dalam bahasa Urdu. Majlis Terjemah telah menerjemahkan buku ini ke dalam bahasa Inggris kemudian ke bahasa indonesia. Jika Anda menemukan beberapa kesalahan dalam terjemahan atau redaksi, silahkan menginformasikannya kepada Majlis Terjemah ke alamat pos atau email dibawah ini, dan اِنْ شَاءَ اللهُ عَزَّوَجَلَّ akan mendapatkan pahala.

Departemen Terjemahan (Dawate Islami)

Aalami Madani Markaz, Faizan-e-Madinah, Mahallah Saudagran,
Purani Sabzi Mandi, Bab-ul-Madinah, Karachi, Pakistan

UAN: ☎ +92-21-111-25-26-92 – Ext. 1262

Email: ✉ translation@dawateislami.net

Karamah-karamah dari Sayyidina ‘Ali كَرَامَةُ اللَّهِ وَجِبَّتُهُ الْكَرِيمِ
Terjemahan bahasa Indonesia dari versi bahasa Inggris ‘Karamaat-e-
Shair-e-Khuda كَرَامَةُ اللَّهِ وَجِبَّتُهُ الْكَرِيمِ



ALL RIGHTS RESERVED

Hak Cipta © 2024 Maktaba-tul-Madinah

Dilarang memperbanyak atau menyebarkan sebagian atau seluruh bagian dari buku ini dalam bentuk atau cara apapun baik elektronik, cetak, fotokopi, rekaman atau yang lainnya, tanpa izin tertulis dari Maktaba-tul-Madinah.

Tanggal terbit: Zul-Qa’dah, 1445 AH (April, 2024)

Penerbit: Maktaba-tul-Madinah

Quantity: 5000

ISBN: -

SPONSORSHIP

Silakan menghubungi kami jika Anda hendak mensponsori pencetakan buku atau buklet keagamaan untuk berikirim pahala buat anggota keluarga Anda yang telah meninggal dunia.

Maktaba-tul-Madinah

Aalami Madani Markaz, Faizan-e-Madinah Muhallah Saudagran, Purani Sabzi Mandi, Bab-ul-Madinah, Karachi, Pakistan

✉ **Email:** maktabaglobal@dawateislami.net – maktaba@dawateislami.net

☎ **Telepon:** +92-21-34921389-93 – 34126999

🌐 **Web:** www.dawateislami.net

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى خَاتَمِ النَّبِيِّينَ،
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Do'a sebelum membaca kitab:

Bacalah do'a berikut ini sebelum belajar atau membaca kitab-kitab islami, *إِنْ شَاءَ اللَّهُ عَزَّوَجَلَّ* kita akan ingat apa yang telah kita pelajari.

اللَّهُمَّ افْتَحْ عَلَيْنَا حِكْمَتَكَ وَأَنْشُرْ
عَلَيْنَا رَحْمَتَكَ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

Artinya: Ya Allah, bukakanlah atas kami hikmat-Mu dan limpahkanlah atas kami Rahmat-Mu, wahai yang Maha mempunyai keagungan dan kemuliaan!

(Al-Mustatraf, vol. 1, hal. 40)

Catatan: Bacalah shalawat atas Nabi sekali sebelum dan sesudahnya

Daftar isi

Karamah-Karamah dari Sayyidina ‘Ali رَضِيَ اللهُ عَنْهُ	1
Keutamaan Shalawat Nabi ﷺ	1
Tangan yang terputus disambungkan kembali.....	2
Apa itu Karamah?	3
Banjir besar surut.....	4
Mata air menyembur keluar	5
Seorang lumpuh yang disembuhkan.....	8
Pahala budi pekerti terhadap keturunan Sayyidina ‘Ali رَضِيَ اللهُ عَنْهُ	9
Nama dan sebutan	11
Pengenalan singkat tentang Sayyidina ‘Ali bin Abi Thalib رَضِيَ اللهُ عَنْهُ ..	12
Alasan penyebutan dan penulisan ‘كَرَّمَ اللهُ وَجْهَهُ الْكَرِيمَ’	13
Bagaimana dan kapan Kuniyah ‘Abū Turāb’ dikabulkan!	14
Beliau membaca seluruh Quran dalam sekejap.....	15
Keagungan Maulā ‘Alī sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur’an	15
Empat cara bersedekah dengan empat dirham.....	16
Cara kita bersedekah	16
Pemahaman Sayyidina ‘Alī bin Abi Thalib tentang Al-Qur’an.....	19
Tafsir Surat Al-Fātiḥah	19
Pintu, Kota, Ilmu, dan Kebijaksanaan	20
Keagungan Sayyidinā ‘Alī bin Abi Thalib sebagaimana disebutkan oleh Nabi Muhammad ﷺ	20
Dendam terhadap Sayyidina ‘Alī.....	21
Ulama dari yang terlihat & dan yang tidak terlihat.....	21
Tiga keistimewaan Sayyidina ‘Ali bin Abi Thalib	22
Derajat Ṣaḥābat dalam keunggulan.....	22
Keunggulan Khulafaur Rasyidin.....	24
Apa yang dituntut oleh cinta Sayyidina ‘Ali bin Abi Thalib	25
Rahasia menakjubkan tidak pernah haus.....	25

Daftar isi

Melihat Sayyidina 'Alī adalah seorang ahli 'Ibādah.....	28
Percakapan dengan orang yang sudah meninggal dunia	29
Mutiara peringatan Madani	30
Kebajikan Mustafa untuk Maulā 'Alī	31
Penakluk Khyber.....	32
Sekilas tentang kekuatan Ḥaydar رضى الله عنه	33
Keberanian Sayyidina 'Alī bin Abi Thalib رضى الله عنه tidak ada tandingannya.....	34
Berkah ludah dan doa Nabi Muhammad ﷺ.....	34
Pengabdian kepada Maula 'Alī.....	35
30 tahun Ṣalat diulang.....	36
Anda dari saya!.....	37
Kamu adalah saudara laki-lakiku	38
Penjelasan Ḥadīṡ ini	38
Kecintaan Sayyidina 'Alī bin Abi Thalib رضى الله عنه kepada Rasulullah ﷺ	39
Ciri Khas Sayyidina 'Alī bin Abi Thalib.....	39
Maulā 'Alī رضى الله عنه adalah 'Wali' dari orang-orang yang beriman.....	42
Apa yang dimaksud dengan 'Wali' di sini?.....	42
Balasan (pahala) mencintai Aḥlul Bait.....	43
Keunggulan keluarga Ḥaydar (Sayyidina Alī bin Abi Thalib)	44
Dia akan mengubah jenggotmu menjadi merah dengan darah ..	45
Konspirasi tiga Khawārij melawan tiga Sahabat.....	46
Penghianatan yang membawa malapetaka bagi Ibnu Muljam.....	47
Malam kesyahidan	47
Pembunuhan	48
Potongan-potongan tubuh Ibnu Muljam dibakar menjadi abu...49	

Perumpamaan darah yang mengental tentang hukuman pembunuh Sayyidina 'Ali setelah kematiannya	49
Nasib yang mengerikan dari keinginan demi nafsu.....	51
Keunggulan para sahabat Nabi Muhammad ﷺ	52
Tetap menjalin hubungan dengan lingkungan Madani	54
Pertobatan dari keyakinan yang salah.....	54
Bagaimana menyebut Sayyidina Ali sebagai Musykil-Kusyā?.....	57
Bagaimana mengatakan 'Maula Ali'?.....	58
Dia diantaranya Aku adalah Maulā, dan 'Ali juga Maulā!	59
Arti dari 'Maula'	59
Makna 'Maulā' ditafsirkan oleh ahli tafsir terkenal.....	60
Penjelasan terbaik tentang 'إِيَّاكَ نَسْتَعِينُ'	61
Ajakan untuk mencari pertolongan selain Allah عَزَّوَجَلَّ dalam Hādītš- Hādītš	67
Penglihatan dikembalikan ke orang buta	67
Berdo'a dengan memanggil 'Yā Rasūlullāh' akan dikabulkan!	69
Nabi Muhammad ﷺ tetap menolong setelah 'wafatnya'	70
Wahai hamba Allah عَزَّوَجَلَّ! Tolong aku!.....	71
Jika hewan peliharaan melarikan diri di hutan, maka.....	72
Ketika hewan tunggangan seorang guru yang dihormati melarikan diri!.....	72
Siapa yang dimaksud dengan 'hamba Allah عَزَّوَجَلَّ'?.....	73
Mengapa seseorang harus meminta pertolongan dari orang mati?.....	73
Sayyidinā Mūsā عَلَيْهِ السَّلَام menjalankan shalat di alam kubur	75
Auliya Allah عَزَّوَجَلَّ juga masih hidup.....	76
Perbedaan antara kehidupan para Nabi dan kehidupan para wali Muslim	78
Pertolongan dari yang meninggal lebih kuat	78

Fatwa Mufti Syafi'i tentang mencari pertolongan selain Allah	
عَزَّوَجَلَّ	79
Orang muda yang meninggal itu berkata sambil tersenyum	80
Setiap kekasih Allah عَزَّوَجَلَّ hidup.....	81
Dalil Mengucapkan 'Ya' Ali Madad'	82
Jika mengatakan 'Ya' Ali' adalah Syirik.....	83
Bukti mengatakan 'Yā Ghaus'.....	84
Tiga ucapan menyegarkan iman dari Syekh Abdul Qadir Jaelani	86
Bidadari Surga memahai bahasa lain	87
Komentar yang menyegarkan iman tentang Ḥadiṣt ini.....	88
Mengapa seseorang harus mencari pertolongan dari orang lain ketika Allah عَزَّوَجَلَّ dapat membantu kita.....	91
1. Saling membantu dalam kebenaran.....	92
2. Mencari pertolongan dalam kesabaran dan Ṣhalāt	92
3. Sikandar Żul-Qarnayn رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ mencari bantuan.....	92
4. Membantu agama Allah عَزَّوَجَلَّ	93
5. Seorang Nabi mencari pertolongan orang lain untuk membela agama Allah عَزَّوَجَلَّ	93
6. Para penolong yang ditunjuk oleh Allah عَزَّوَجَلَّ	94
Tidak ada seorangpun yang dapat hidup tanpa pertolongan dari orang lain!	94
Pertolongan orang lain dibutuhkan di Firdaus	96
Apakah mencari pertolongan selain Allah عَزَّوَجَلَّ Wājib?	98
Situasi dimana mencari pertolongan adalah Wājib	98
Situasi saat menolong adalah Wājib.....	99
Mencari pertolongan dari berhala adalah syirik.....	103
Definisi Syirik.....	104

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِ الْمُرْسَلِينَ
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Karamah-Karamah dari Sayyidina ‘Ali رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ

Tidak peduli seberapa keras setan berusaha membuat Anda merasa malas, bacalah buklet ini dari awal sampai akhir. Selain mendapatkan pahala dan ilmu yang bermanfaat, Anda juga akan merasakan dedikasi (pengabdian) dan semangat cinta kepada sayyidina ‘Ali رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ bersemi di hati Anda إِنَّ شَاءَ اللَّهُ.

Keutamaan Shalawat Nabi ﷺ

sayyidina ‘Ali meniup telapak tangan yang kosong dan...

Suatu ketika seorang pengemis mendekati orang kafir dan meminta sesuatu. Orang-orang kafir mengirim pengemis itu ke Sayyidinā ‘Alī bin Abi Thalib رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ yang duduk di dekatnya. Pengemis itu mendekati Sayyidinā ‘Alī bin Abi Thalib رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ dan memohon sesuatu kepadanya. Sayyidinā ‘Alī bin Abi Thalib رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ membaca Shalawat sepuluh kali dan meniupkan ke telapak tangan pengemis itu. Kemudian, Beliau رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ menasihati pengemis itu untuk menutup kepala tangannya dan membukanya nanti saat di depan

Keajaiban Menakjubkan (karamah) dari Sayyidina 'Ali رَضِيَ اللهُ عَنْهُ الكرم

orang-orang kafir. Beliau رَضِيَ اللهُ عَنْهُ menyuruh pengemis itu kembali kepada mereka. Orang-orang kafir tertawa berharap tidak terjadi apa-apa hanya dengan meniup telapak tangan. Ketika pengemis itu membuka kepalan tangannya di depan mereka, terlihat ada dinar di telapak tangannya! Setelah melihat keajaiban besar ini, beberapa orang kafir itu kemudian memeluk agama Islam.

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Tangan yang terputus disambungkan kembali

Suatu ketika seorang budak Abi sinian berkulit gelap, yang sangat menghormati Sayyidinā 'Alī bin Abi Thalib رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, melakukan kejahatan pencurian. Orang-orang membawanya ke hadapan Amīrul Mukminīn, Sayyidinā 'Alī bin Abi Thalib رَضِيَ اللهُ عَنْهُ. Budak itu juga mengaku telah melakukan pencurian. Sayyidinā 'Alī bin Abi Thalib رَضِيَ اللهُ عَنْهُ memotong tangannya, menerapkan hukum syariat. Ketika budak itu sedang dalam perjalanan pulang, dia bertemu dengan Sayyidinā Salmān Fārsī رَضِيَ اللهُ عَنْهُ dan Ibnul Kawwā رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ. Ibnul Kawwā bertanya, 'Siapa yang telah memotong tanganmu?' Budak itu berkata, 'Amīrul Mukminīn sayyidina 'Alī (رَضِيَ اللهُ عَنْهُ) telah memotong tanganku.' luar biasa, 'Beliau telah memotong tanganmu dan kamu masih memanggil namanya dengan penuh hormat!' Budak itu menjawab, 'Mengapa saya tidak mengaguminya?

Keajaiban Menakjubkan (karamah) dari Sayyidina ‘Ali رَضِيَ اللهُ وَجْهَهُ الْكَرِيم

Beliau memotong tanganku secara sah dan menyelamatkanku dari siksaan api neraka.’

Sayyidinā Salmān Fārsī رَضِيَ اللهُ عَنْهُ mendengarkan apa yang telah mereka katakan dan menceritakan hal yang sama kepada Sayyidiinā ‘Ali bin Abi Thalib رَضِيَ اللهُ عَنْهُ yang memanggil budak itu dan meletakkan kembali tangannya yang terputus ke persendian pergelangan tangan dan menutupinya dengan sapu tangan. Kemudian Sayyidinā ‘Ali bin Abi Thalib رَضِيَ اللهُ عَنْهُ mulai membaca sesuatu. Sementara itu, terdengar suara samar, ‘Lepaskan kainnya.’ Ketika orang-orang melepas kain itu, tangan budak yang terputus itu ditemukan tersambung kembali ke pergelangan tangannya tanpa meninggalkan bekas luka sedikitpun! (*Tafsīr Kabīr, jilid. 7, hlm. 434*)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Apa itu Karamah?

Saudara-saudara Muslim yang terkasih! Apakah Anda memperhatikan bagaimana sayyidina ‘Ali bin Abi Thalib رَضِيَ اللهُ عَنْهُ menyambungkan kembali tangan budak yang terputus karena berkah khusus yang diberikan oleh Allah عَزَّوَجَلَّ! Tentunya, Allah عَزَّوَجَلَّ Yang Maha Kuasa memberikan kekuatan-kekuatan luar biasa kepada hamba-hamba-Nya yang mulia yang dengannya kejadian-kejadian luar biasa terjadi yang tidak dapat dijelaskan dan di luar pemahaman manusia. Kadang-

Keajaiban Menakjubkan (karamah) dari Sayyidina ‘Ali رَضِيَ اللهُ عَنْهُ

kadang setelah menjadi korban bisikan setan, beberapa orang yang naif mulai menganalisis keajaiban yang dianggap karamah melalui akal sehat dan wawasan mereka yang terbatas dan inilah cara mereka tersesat.

Ingat! Karamah adalah manifestasi supranatural yang tidak dapat dipahami oleh akal manusia, yaitu yang tidak dapat dilakukan dengan cara fisik.

Pada halaman 58 Bahār-e-Syarī'at [penerbitan Maktaba-tul-Madīnah setebal 1250 halaman, departemen penerbitan Dawate Islami], Ulama Maulānā Muftī Muhammad Amjad 'Alī A'zamī رَضِيَ اللهُ عَنْهُ telah menyatakan: Irhāṣ adalah manifestasi dari hal semacam itu (hal-hal istimewa) oleh seorang Nabi sebelum [dinyatakan] kenabiannya; dan jika itu terjadi setelah deklarasi kenabian, maka itu disebut Mukjizat. Jika keajaiban serupa dimanifestasikan oleh seorang Wali, maka itu disebut Karamah. Disebut Ma'ūnah jika dilakukan oleh seorang Mu`min (sejati). Jika kejadian supranatural seperti itu diperlihatkan oleh beberapa orang yang Kafir atau ahli maksiat, maka disebut Istidrāj. (*Bahār-e-Syarī'at, jilid. 1, hal. 56-58*)

Banjir besar surut

Pernah terjadi banjir besar di Sungai Al-Furāt yang menggenangi semua ladang pertanian. Orang-orang menghadap ke hadapan Sayyidinā ‘Alī bin Abi Thalib رَضِيَ اللهُ عَنْهُ. Beliau segera berdiri dan mengenakan Jubah Nabi, Surban Suci

Keajaiban Menakjubkan (karamah) dari Sayyidina 'Ali رَضِيَ اللهُ وَجْهَهُ الْكَرِيمُ

dan Syal suci. Beliau رَضِيَ اللهُ عَنْهُ kemudian menaiki kudanya. Hasanayn Karimayn رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا dan yang lainnya juga menemaninya. Di tepi Al-Furāt, Beliau رَضِيَ اللهُ عَنْهُ melakukan Shalat Sunnah dua rakaat dan menuju jembatan Al-Furāt.

Setelah sampai di jembatan, Sayyidinā 'Ali bin Abi Thalib رَضِيَ اللهُ عَنْهُ mengarahkan tongkatnya ke arah sungai yang menurunkan ketinggian air sejauh satu yard (Tiga kaki atau Tiga Puluh Enam Inci). Beliau رَضِيَ اللهُ عَنْهُ kembali mengarahkan tongkatnya ke arah sungai yang selanjutnya diturunkan satu yard lagi. Ketiga kalinya Beliau رَضِيَ اللهُ عَنْهُ menunjuk dan air turun lagi hingga tiga yard (tiga meter kurang sedikit) dan banjir pun surut. Orang-orang kemudian meminta, 'Wahai Amirul Mukminīn! Ini cukup. Tolong hentikan.' (*Syawāhīd-un-Nubūwwah*, hlm. 214)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Mata air menyembur keluar

Dalam perjalanan ke Maqām Şiffin, kawanan (pasukan) Sayyidinā 'Alī bin Abi Thalib رَضِيَ اللهُ عَنْهُ menemukan sebuah tanah di mana tidak ada tanda-tanda air dan pasukan kelelahan karena rasa haus yang sangat kuat. Seorang pendeta dari gereja terdekat memberi tahu mereka bahwa mereka dapat menemukan air sejauh 14 kilometer dari sana. Beberapa sahabat meminta izin untuk pergi ke sana untuk melepas dahaga.

Keajaiban Menakjubkan (karamah) dari Sayyidina 'Ali رضي الله وجهه الكريم

Mendengar mereka, Sayyidinā 'Alī bin Abi Thalib رضي الله عنه menaiki bagalnya dan menunjuk ke suatu tempat dan Beliau memerintahkan mereka untuk menggali tanah. Mereka mulai menggali sampai batu yang besar dan berat muncul. Segala upaya dilakukan untuk mengeluarkan batu itu namun sia-sia. Melihat usaha mereka, Sayyidinā 'Alī bin Abi Thalib رضي الله عنه turun dari bagal dan jari-jari yang diberkahi itu mencengkeram celah batu dan tiba-tiba Beliau menarik keluar batu yang besar dan berat itu. Aliran air yang murni dan sebening kristal menyembur dari bawah batu, dengan demikian, seluruh pasukan menghilangkan dahaga mereka darinya. Pasukan juga membiarkan hewan-hewan mereka minum dan mereka mengisi wadah mereka. Kemudian Sayyidinā 'Alī bin Abi Thalib رضي الله عنه mengembalikan batu itu ke tempat semula.

Pendeta gereja yang menyaksikan keajaiban itu dan berkata kepada Sayyidina 'Alī bin Abi Thalib رضي الله عنه, 'Apakah Anda seorang Nabi?' Tanggapan Sayyidinā 'Alī bin Abi Thalib رضي الله عنه adalah negasi (menyangkal atau mengingkari pernyataan lawan bicara yang dianggap keliru oleh pembicara itu sendiri). Pendeta itu berkata, 'Apakah Anda seorang malaikat?' Beliau رضي الله عنه berkata, 'Tentu saja tidak!' Pendeta itu kemudian bertanya, 'Siapakah Anda?' Sayyidina 'Alī bin Abi Thalib رضي الله عنه menjawab, 'Aku adalah salah satu sahabat dari Nabi Terakhir Muhammad bin 'Abdullāh صلى الله عليه وآله وسلم dan Nabi Muhammad صلى الله عليه وآله وسلم juga menasihatiiku tentang sesuatu yang penting.'

Setelah mendengar semua itu, pendeta tersebut membaca Kalimat syahadat dan memeluk agama Islam. Sayyidina 'Ali bin Abi Thalib رَضِيَ اللهُ عَنْهُ bertanya kepadanya, 'Mengapa kamu begitu lama memeluk Islam?' Lalu pendeta itu berkata, 'Telah tertulis dalam kitab agama kami bahwa ada aliran (agama) yang disembunyikan di dekat gereja yang akan diwahyukan oleh seorang Nabi atau seorang sahabat Nabi dan karenanya saya dan banyak pendeta lain sebelum saya tinggal di gereja ini, menunggu kejadian ini. Hari ini impian saya menjadi kenyataan untuk menyaksikan peristiwa ini ketika Anda mengungkap rahasia aliran yang disembunyikan ini. Oleh karena itu, saya dengan sepenuh hati memeluk agama Islam.'

Sayyidinā 'Alī bin Abi Thalib رَضِيَ اللهُ عَنْهُ menangis tersedu-sedu hingga jenggotnya basah oleh air mata. Beliau kemudian berkata, 'الْحَمْدُ لِلَّهِ عَزَّوَجَلَّ', telah disebutkan bahkan dalam kitab mereka. Pendeta itu menjadi salah satu sahabat dan pejuang Sayyidinā 'Alī bin Abi Thalib رَضِيَ اللهُ عَنْهُ dan mati syahid saat berperang melawan Suriah. Sayyidinā 'Alī bin Abi Thalib رَضِيَ اللهُ عَنْهُ sendiri menguburkannya dan berdo'a untuk pengampunannya. (Berasal dari: *Karāmat Ṣaḥābah*, hlm. 114; *Syawāhid-un-Nubūwwah*, hlm. 216)

صَلُّوا عَلَيَّ الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَيَّ مُحَمَّدٍ

Seorang lumpuh yang disembuhkan

Suatu ketika Amīrul Mukminīn Sayyidinā 'Alī bin Abī Thālib رَضِيَ اللهُ عَنْهُ hadir di Rumah Allah عَرَّوَجَلَّ (Ka'bah) bersama kedua putranya Sayyidina Imam Ḥasan dan Sayyidina Imam Ḥusein رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا. Memperhatikan seseorang yang berdoa di hadapan Allah عَرَّوَجَلَّ, Sayyidinā 'Alī bin Abī Thālib رَضِيَ اللهُ عَنْهُ memerintahkan untuk membawa orang itu kepadanya. Satu sisi tubuhnya mengalami kelumpuhan; oleh karena itu, dia bergerak merangkak dan mendatanginya. Sayyidina Alī رَضِيَ اللهُ عَنْهُ menanyakan apa yang terjadi padanya. Orang itu berkata, 'Ya Amirul Mukminin, saya telah berani melakukan dosa dan ayah saya adalah seorang Muslim yang saleh, Beliau akan berulang kali mencegah saya dari berbuat dosa. Suatu kali kemarahan saya meluap karena Beliau menasihati saya dan saya memukulnya dengan keras. Setelah saya pukul, ayah saya kemudian pergi dengan rasa sedih menuju Ka'bah dan membuat sebuah permohonan untuk saya. Tiba-tiba saya berada di bawah kutukannya dan satu sisi tubuh saya lumpuh dan saya harus bergerak merangkak di tanah. Hukuman Ilahi ini memberi saya pelajaran teguran dan saya meminta pengampunan ayah saya sambil menangis. Menjadi tak berdaya dan dengan cinta seorang ayah, Beliau mengasihani saya dan memaafkan saya. Beliau kemudian berkata kepada saya, 'Anakku, ikutlah denganku! Aku akan berdoa untuk kesehatanmu persis di tempat yang sama di mana aku telah mengutukmu.'

Demikian, ketika kami sedang dalam perjalanan ke Makkah رَادَا اللهُ شَرْقًا وَتَعْظِيمًا mengendarai unta betina. Tiba-tiba, unta itu ketakutan dan mengamuk, lalu tersandung dan ayah saya jatuh di antara dua batu padat dan wafat, أَنَا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رُجِعُونَ. Sekarang saya datang sendiri ke Rumah Allah عَدَّوَجَلَّ. Saya terus berdoa dengan air mata kepada Allah عَدَّوَجَلَّ untuk kesehatan saya. Amīrul Mukminīn Sayyidinā 'Ali bin Abi Thalib رَضِيَ اللهُ عَنْهُ mendengarkan kisah sedihnya dan berkata dengan penuh simpati, 'Wahai insan! Jika ayahmu benar-benar senang denganmu, maka bersabarlah, لَنْ شَاءَ اللهُ عَدَّوَجَلَّ semuanya akan baik-baik saja.' Kemudian Sayyidinā 'Ali bin Abi Thalib رَضِيَ اللهُ عَنْهُ melaksanakan salat beberapa rekaat dan berdoa untuk kesembuhannya dan kemudian berkata, فُمْ berdirilah!. Setelah mendengarkan ini, orang tersebut berdiri dengan nyaman dan mulai berjalan tanpa bantuan. (Berasal dari: *Hujjatullāhi-'alal-'Alamīn*, hlm. 614)

صَلِّ اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ

Pahala budi pekerti terhadap keturunan Sayyidina

'Ali رَضِيَ اللهُ عَنْهُ

Pernah ada seseorang bernama Abu Ja'far dari Kufah yang berlaku adil kepada semua orang dalam urusannya. Secara khusus, dia akan menerima harga terendah yang dibayarkan oleh siapa pun diantara keturunan Sayyidinā 'Ali bin Abi Thalib رَضِيَ اللهُ عَنْهُ atau dia akan mencatat jumlah tersebut sebagai hutang

Keajaiban Menakjubkan (karamah) dari Sayyidina 'Ali رَضِيَ اللهُ عَنْهُ 'Ali bin Abi Thalib رَضِيَ اللهُ عَنْهُ

kepada Sayyidina 'Ali bin Abi Thalib رَضِيَ اللهُ عَنْهُ. Sayangnya, dia ternyata bangkrut dengan berlalunya waktu.

Suatu ketika dia sedang duduk di depan pintu rumahnya. Seorang laki-laki yang lewat mencela, 'Apakah debitur besarmu (yaitu Sayyidinā 'Ali bin Abi Thalib رَضِيَ اللهُ عَنْهُ) sudah melunasi hutangnya atau belum?' Dia sangat terkejut dengan ejekan yang dilontarkan kepadanya. Ketika dia tidur di malam hari, dia diberkahi dengan penglihatan Nabi Besar Muahammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ dalam mimpinya. Hasanayn Karimayn رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا juga bersamanya. Nabi Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bertanya kepada cucunya tentang ayah mereka. Sayyidina 'Ali bin Abi Thalib رَضِيَ اللهُ عَنْهُ menjawab dari belakang, 'Wahai Nabi tercinta! Saya hadir di sini.' Nabi Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bertanya, 'Mengapa kau tak memenuhi haknya?' Sayyidina Ali bin Abi Thalib رَضِيَ اللهُ عَنْهُ menjawab, 'Yā Rasūlallāh صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ! Saya telah membawa uang itu bersama saya.' 'Serahkan padanya,' kata Nabi Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآLِهِ وَسَلَّمَ. Sayyidina 'Ali bin Abi Thalib رَضِيَ اللهُ عَنْهُ menyerahkan kantong wol penuh uang kepada orang itu dan berkata, 'Ini adalah hakmu.' Nabi Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ berkata kepada orang itu, 'Terimalah dan jangan menolak siapa pun dari keturunannya yang datang dan meminta pinjaman darimu. Mulai sekarang dan seterusnya, kamu tidak akan pernah menderita kemiskinan, kemelaratan, dan kekurangan.'

Ketika dia bangun, dia menemukan kantong wol di tangannya. Dia memanggil istrinya dan berkata, 'Beri tahu saya apakah saya sedang tidur atau bangun?' Istrinya menjawab, 'Anda benar-benar bangun.' Dia menjadi gembira dan menceritakan seluruh cerita kepada istrinya. Ketika dia memeriksa daftar debitur, dia menemukan bahwa tidak ada satu sen pun utang yang disebutkan atas nama Sayyidinā ' Alī bin Abi Thalib رَضِيَ اللهُ عَنْهُ (yaitu semua hutang yang tercatat dalam daftar ditemukan lunas). (Syawāhid-ul-Haq, hal. 246)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Nama dan sebutan

Amīrul Mukminīn Sayyidinā 'Alī bin Abi Thalib رَضِيَ اللهُ عَنْهُ 'Singa Allah' lahir di Makkah al-Mukarramah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا وَتَعَطَّيْنَا. Ibunya Sayyidah Fāṭimah Binti Asad رَضِيَ اللهُ عَنْهَا menamainya dengan nama ayahnya 'Ḥaidar' sedangkan ayahnya menamainya 'Alī'. Nabi Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ memberinya gelar 'Asadullāh' (singa Allah); selain dari gelar-gelar ini, 'Murtaḍhā' (yaitu dipilih), 'Karrār' (yaitu orang yang menyerang balik berulang kali), 'Syayr-e-Khudā' (yaitu singa Allah) dan 'Maulā Mushkil-Kushā' (Pemecahan masalah) adalah sebutannya yang terkenal (gelar). Sayyidinā 'Alī bin Abi Thalib رَضِيَ اللهُ عَنْهُ adalah sepupu dari pihak ayah dari Nabi Yang Paling Mulia صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ. (Mirāt-ul-Manājīḥ, jilid. 8, hal. 412, dst.)

Pengenalan singkat tentang Sayyidina 'Ali bin Abi

Thalib رَضِيَ اللهُ عَنْهُ

Kuniyah khalifah Islam keempat, Sayyidinā 'Ali bin 'Abu Ṭhālib رَضِيَ اللهُ عَنْهُ adalah Abul Ḥasan dan Abū Turāb. Beliau رَضِيَ اللهُ عَنْهُ adalah putra paman dari pihak ayah Nabi Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ, Abū Ṭhālib. Setelah 30 tahun 'Am-ul-Fil¹ (ketika Nabi Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ berusia 30 tahun), Sayyidinā 'Ali bin Abi Thalib رَضِيَ اللهُ عَنْهُ lahir di dalam Ka'bah Suci pada hari Jumat tanggal 13 Rajab.² Nama ibunya adalah Sayyidah Fāṭimah Binti Asad رَضِيَ اللهُ عَنْهَا.

Beliau (Sayyidina Alī bin Abi Thalib) رَضِيَ اللهُ عَنْهُ baru berusia 10 tahun ketika beliau masuk Islam. Beliau رَضِيَ اللهُ عَنْهُ dibesarkan dalam keluarga Nabi Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ. Beliau رَضِيَ اللهُ عَنْهُ tetap aktif mendukung Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ dan menyebarkan agama Islam sepanjang hidupnya. Beliau رَضِيَ اللهُ عَنْهُ memiliki reputasi yang terkenal karena berada di antara 'Muḥājirīn Awwālīn' dan 'Asyarah Mubasysarah' dan memiliki banyak atribut luar biasa lainnya.

Beliau رَضِيَ اللهُ عَنْهُ mengambil bagian dengan keberanian yang luar biasa dalam pertempuran Badr, Uḥud, dan Khandaq dan banyak sekali yang terkenal dan pemberani prajurit kafir

¹ Yaitu tahun di mana Raja Abrahāh yang malang menyerang Ka'bah Suci menggunakan pasukan gajah. Untuk mengetahui detail acara ini, silakan baca buku 'Ajāibul Quran ma' Gharāibul Quran' terbitan Maktabatul Madinah.

² Al-Mustadrak, jilid. 4, hal. 611, Hadits 6098

dilemparkan ke Neraka melalui serangan gagah berani dari pedang istimewa yang bernama Żulfiqār. Setelah syahidnya Amīrul Mukminīn Sayyidinā 'Uṣmān bin Affan رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, Anṣār dan Muḥājirīn berjanji Baiat (penyerahan dan janji kesetiaan) kepada Sayyidinā ' Ali bin Abi Thalib رَضِيَ اللهُ عَنْهُ dan memilihnya sebagai Amīrul Mukminīn (Panglima dan Pemimpin orang-orang beriman), yang memegang jabatan Khalifah selama 4 tahun, 8 bulan dan 9 hari.

Pada tanggal 17 atau 19 Ramadhan, Beliau رَضِيَ اللهُ عَنْهُ terluka parah oleh upaya pembunuhan yang kejam seorang Khawarij yang terbukti fatal. Dan pada tanggal Puluh 21 Ramadhan, beliau رَضِيَ اللهُ عَنْهُ meninggal dunia sebagai syuhada. (*Tārikh-ul-Khulafā*, hlm. 132; *Asad-ul-Ghābah*, jilid. 4, hal. 128, 132; *Izāla-tul-Khifā*, jilid. 4, hal. 405, *Ma'rifat-us-Ṣaḥābah*, jilid .1, hal.100)

(*Hadāiq-e-Bakhshish*)

صَلُّوا عَلَيَّ الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَيَّ مُحَمَّدٍ

Alasan penyebutan dan penulisan رَضِيَ اللهُ وَجْهَهُ الْكَرِيمُ

Ketika suku Quraisy mengalami kelaparan, Nabi Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ membawa Sayyidinā 'Ali bin Abi Thalib رَضِيَ اللهُ عَنْهُ bersama dengannya sehingga dapat mengurangi beban (kebutuhan) anak pada Abu Thalib. Sayyidina 'Ali رَضِيَ اللهُ عَنْهُ dibesarkan oleh Nabi tercinta Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ. Ketika membuka matanya, beliau melihat kecemerlangan Nabi

Keajaiban Menakjubkan (karamah) dari Sayyidina ‘Ali رضي الله وجهه الكريم

Yang Mulia صلى الله عليه وآله وسلم, hanya dengan mendengarnya, dan juga mempelajari kebiasaannya. Oleh karena itu, ketika Sayyidinā ‘Alī bin Abi Thalib رضي الله عنه tumbuh dewasa, beliau رضي الله عنه memiliki kepercayaan (Iman) yang kuat kepada Allah عز وجل dan Keesaan-Nya. Imannya tidak pernah tercemar dengan penyembahan berhala; oleh karena itu, beliau رضي الله عنه diberi gelar رضي الله عنه. (*Fatāwā Razawiyyah, jilid. 28, hal. 436*)

Pada usia 10 tahun, beliau رضي الله عنه memeluk Islam. Putri tersayang Nabi Muhammad صلى الله عليه وآله وسلم Sayyidah Fāṭimah Az Zahrā رضي الله عنها menikah dengan Sayyidinā ‘Alī bin Abi Thalib رضي الله عنه. Karena Sayyidinā Imam Ḥasan رضي الله عنه adalah putra sulungnya, Kuniyah adalah 'Abul Ḥasan' dan Nabi tercinta dan terberkahi Rasulullah Muhammad صلى الله عليه وآله وسلم memberinya Kuniyah dari 'Abū Turāb'. (*Tārīkh-ul-Khulafā, hal. 132*) Kuniyah ini lebih disayanginya bahkan daripada nama aslinya. (*Ṣaḥīḥ Bukhari, jilid. 2, hal. 535, Ḥadīṣt 3703*)

Bagaimana dan kapan Kuniyah ‘Abū Turāb’ dikabulkan!

Sayyidinā Saḥl bin Saad رضي الله عنه meriwayatkan: Suatu hari Sayyidinā ‘Alī bin Abi Thalib رضي الله عنه pergi ke Sayyidah Fāṭimah Az Zahrā رضي الله عنها kemudian datang ke Masjid dan berbaring di sana. Nabi tercinta Muhammad صلى الله عليه وآله وسلم datang (ke rumah) dan bertanya kepada Sayyidah Fāṭimah Az

Keajaiban Menakjubkan (karamah) dari Sayyidina 'Ali رَضِيَ اللهُ وَجْهَهُ الْكَرِيمُ

Zahra رَضِيَ اللهُ عَنْهَا tentang keberadaan Sayyidina 'Ali رَضِيَ اللهُ عَنْهُ. Sayyidah Fatimah menjawab bahwa beliau ada di masjid.

Nabi tercinta صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ pergi ke Masjid dan menemukan punggung Sayyidina 'Ali bin Abi Thalib رَضِيَ اللهُ عَنْهُ tertutup debu karena surutnya kain. Nabi Besar Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ mulai menghilangkan debu dari punggungnya dan berkata dua kali, 'قُمْ يَا تُرَابُ،' (*Ṣaḥīḥ Bukhari, jilid. 1, hal. 169, Ḥadīṣ 441*)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Beliau membaca seluruh Quran dalam sekejap

Pada saat menunggang kuda, Sayyidina 'Ali رَضِيَ اللهُ عَنْهُ akan mulai membaca Al-Qur'an dengan meletakkan kaki pertama di salah satu sanggurdi kuda (pijakan kaki saat menaiki kuda) dan akan menyelesaikan pembacaan seluruh Al-Qur'an sebelum meletakkan kaki kedua di sanggurdi yang lain. ! (*Shawāhid-un-Nubūwwah, hal. 212*)

Keagungan Maulā 'Ali sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an

Allah عَزَّوَجَلَّ telah berfirman dalam Al-Qur'an:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ سِرًّا وَعَلَانِيَةً فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ

Keajaiban Menakjubkan (karamah) dari Sayyidina ‘Ali رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَوَجَّهَهُ الْكَرِيمُ

عِنْدَ رَبِّهِمْ ۖ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٢٧٤﴾

Orang-orang yang menginfakkan hartanya pada malam dan siang hari, baik secara rahasia maupun terang-terangan, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada rasa takut pada mereka dan tidak (pula) mereka bersedih.

(Terjemahan Quran)] (Bagian 2, Sūrah Al-Baqarah, Ayat 274)

Empat cara bersedekah dengan empat dirham

Berkenaan dengan ayat tersebut di atas Maulānā Sayyid Muhammad Na’imuddīn Murādābādī رَضِيَ اللهُ عَنْهُ telah menjelaskan dalam Tafsīr Khazāin-ul-‘Irfān: ‘Menurut salah satu putusan, ayat ini diturunkan untuk memuliakan Sayyidīnā ‘Alī bin Abi Thalib رَضِيَ اللهُ عَنْهُ. Suatu kali, beliau رَضِيَ اللهُ عَنْهُ hanya memiliki empat koin perak (dirham) dan tidak ada yang lain untuk disumbangkan. Beliau رَضِيَ اللهُ عَنْهُ menyumbangkan keempat koin untuk amal yaitu satu koin di malam hari, satu koin di siang hari, satu koin secara diam-diam dan yang koin lainnya secara terbuka.’

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Cara kita bersedekah

عَزَّوَجَلَّ! سُبْحَانَ اللهِ عَزَّوَجَلَّ yang saleh! Seperti yang sudah Anda baca bahwa mereka lebih suka

menyumbangkan uang mereka dengan tulus daripada mengumpulkannya. Sayyidina 'Ali رَضِيَ اللهُ عَنْهُ memiliki empat dirham (4 keping perak) yang beliau رَضِيَ اللهُ عَنْهُ sedekahkan di jalan Allah عَزَّوَجَلَّ sedemikian rupa sehingga yang satu diberikan pada siang hari dan yang lainnya pada malam hari, yang satu secara sembunyi-sembunyi dan yang lainnya secara terang-terangan sebagaimana tidak tahu salah satu dirham yang mana yang lebih diterima dihadapan Allah عَزَّوَجَلَّ dan akan membawa kekayaan kebahagiaan dan berkah yang tak berkesudahan.

Di sisi lain, bahkan jika kita berniat untuk memberikan sesuatu dalam sedekah, niat untuk mendapatkan keridhaan Allah عَزَّوَجَلَّ kurang dalam diri kita! Tidak ada keikhlasan dan tidak ada keinginan untuk mencari ridha Allah عَزَّوَجَلَّ. Yang kita inginkan hanyalah memamerkan seberapa banyak uang yang telah kita berikan untuk amal atau sedekah. Kita tidak pernah puas sampai amal kita diketahui oleh orang lain. Jika diberikan di Masjid, kita ingin Imam Sahib menyebutkan nama kita dengan lantang dalam do'anya sehingga orang mengetahui jumlah kontribusi kita dalam amal. Saat seorang Muslim dibantu, maka orang yang membantu tersebut memiliki keinginan yang entah bagaimana caranya namanya harus disebut, kemurahan hatinya harus disanjung dan di puji oleh orang-orang. Saat kita menginginkan seseorang tetap menjadi pelayan atau budak kita, dan kita mewajibkan seseorang itu untuk memuji kita sampai setinggi langit. Al-Qur'an

Keajaiban Menakjubkan (karamah) dari Sayyidina 'Ali رَضِيَ اللهُ عَنْهُ

memerintahkkan kita untuk tidak berbicara dengan bangga tentang kebaikan yang kita lakukan kepada orang lain, dan bahwa kita hanya harus meminta pahala kepada Allah عَزَّوَجَلَّ. Sebagaimana Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman di Bagian 3, Sūrah Al-Baqarah, Ayat 262:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ لَا يُتْبِعُونَ مَا أَنْفَقُوا
مَتَا وَلَا أَدَىٰ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ

Orang-orang yang menginfakkan harta mereka di jalan Allah, kemudian tidak mengiringi apa yang mereka infakkan itu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), bagi mereka pahala di sisi Tuhan mereka.

(Terjemahan Quran)] (Bagian 3, Sūrah Al-Baqarah, Ayat 262)

Maulānā Sayyid Muhammad Na'imuddīn Murādābādī رَضِيَ اللهُ عَنْهُ telah menjelaskan: 'Mengingat suatu kebaikan yang kita berikan berarti sama halnya dengan menyebutkannya kepada orang lain dan mengingatkan mereka apa yang telah kita lakukan untuk mereka dan membuat mereka sedih. Dan menyakiti mereka menyiratkan bahwa kita membuat mereka merasa malu dengan mengatakan bahwa mereka adalah orang-orang yang tidak berdaya, putus asa, dan orang miskin yang tidak berguna; kita menolong mereka, atau memberi mereka pertolongan dengan cara lain pemikiran seperti ini adalah

Keajaiban Menakjubkan (karamah) dari Sayyidina 'Ali رَضِيَ اللهُ وَجْهَهُ الْكَرِيمُ

dilarang.' (Khazāin-ul-'Irfān) Andai saja, demi Sayyidinā' Alī bin Abi Thalib رَضِيَ اللهُ عَنْهُ dan semoga Allah عَزَّوَجَلَّ memampukan kita dengan semangat keikhlasan saat bersedekah.

أَمِيرِنُ بِجَاهِ النَّبِيِّ الْأَمِينِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Pemahaman Sayyidina 'Alī bin Abi Thalib tentang Al-Qur'an

Amīrul Mukminīn Sayyidinā 'Alī bin Abi Thalib رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata: Demi Allah عَزَّوَجَلَّ! Saya tahu setiap ayat Al-Qur'an yang kapan dan di mana itu diturunkan. Sesungguhnya, Tuhanku Allah عَزَّوَجَلَّ telah menganugerahkan kepadaku hati untuk memahami dan lidah untuk bertanya. (*Hilya-tul-Awliyā, jilid. 1, hal. 108*)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Tafsir Surat Al-Fātiḥah

Amīrul Mukminīn Sayyidinā 'Alī bin Abi Thalib رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata: Saya dapat memuat 70 unta dengan tafsir Sūrat Al-Fātiḥah jika saya mau. (Artinya, penafsirannya membutuhkan

Keajaiban Menakjubkan (karamah) dari Sayyidina ‘Ali رَضِيَ اللهُ عَنْهُ

buku catatan yang cukup untuk dimuat pada 70 ekor unta!)
(*Qūt-ul-Qulūb, jilid. 1, hal. 92*)

Pintu, Kota, Ilmu, dan Kebijaksanaan

Dua sabda Nabi Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ:

1. ‘أَنَا مَدِينَةُ الْعِلْمِ وَعَدْوِي بَابُهَا’ yaitu aku adalah kota ilmu dan ‘Ali adalah pintunya. (*Al-Mustadrak, jilid. 4, hal. 96, Ḥadīṣt 4693*)
2. ‘أَنَا دَارُ الْحِكْمَةِ وَعَدْوِي بَابُهَا’ yaitu aku adalah rumah kebijaksanaan dan ‘Ali adalah pintunya. (*Jāmi’ Tirmizī, jilid. 5, hal. 402, Ḥadīṣt 3744*)

Keagungan Sayyidinā ‘Ali bin Abi Thalib

sebagaimana disebutkan oleh Nabi Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ

Amir-ul-Mu`minin Sayyidinā ' Ali bin Abi Thalib رَضِيَ اللهُ عَنْهُ meriwayatkan bahwa pernah Nabi Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ (berbicara kepadaku) dan mengatakan: 'Anda adalah teladan dari (Nabi) 'Isā (عَلَيْهِ السَّلَام) terhadap orang Yahudi

yang memiliki dendam; mereka bahkan memfitnah ibunya dan ketika orang-orang Kristen mencintainya, mereka mengangkatnya ke status yang lebih tinggi yang tidak pantas dia terima.'

Sayyidinā ‘Ali bin Abi Thalib رَضِيَ اللهُ عَنْهُ selanjutnya berkata: ‘Dua macam orang yang akan hancur karena aku adalah orang-

Keajaiban Menakjubkan (karamah) dari Sayyidina 'Ali رَضِيَ اللهُ وَجْهَهُ الْكَرِيمُ

orang yang melampaui batas dalam mendedikasikan (cinta) yang dalam kepadaku dan akan menambahkan karakteristik tersebut kepadaku yang tidak aku miliki dan orang-orang yang menyimpan dendam terhadapku akan melakukannya memprovokasi mereka untuk memfitnahku.' (*Musnad Imān Aḥmad Bin Ḥanbal, jilid. 1 , hal. 336, Ḥadīṣ, 1376*)

Dendam terhadap Sayyidina 'Alī

Dengan mengacu pada Ḥadīts yang disebutkan di atas, ahli tafsir (penafsir) Al-Qur'an yang terkenal, Ḥakīm-ul-Ummat Syekh Muftī Aḥmad Yār Khān رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ telah menyatakan: Cinta untuk Sayyidina 'Alī (رَضِيَ اللهُ عَنْهُ) adalah bagian dari iman . Namun, sangat mengerikan untuk cinta yang melewati batas. Tapi dendam terhadap Sayyidina'Alī benar-benar Ḥarām (haram mutlak) sangat dilarang. Dan terkadang bahkan bisa menjadi kufur. (*Mirāt-ul-Manājīḥ, jilid. 8, hal. 424*)

Ulama dari yang terlihat & dan yang tidak terlihat

Sayyidinā 'Abdullāh bin Mas'ūd رَضِيَ اللهُ عَنْهُ telah menyatakan, Amīrul Mukminīn Sayyidinā Alī bin Abi Thalīb رَضِيَ اللهُ عَنْهُ adalah orang terpelajar yang memiliki keutamaan besar yang memiliki pengetahuan yang terlihat dan tidak terlihat.' (*Ibn 'Asākir, jilid. 42, hal. 400*)

صَلُّوا عَلَيَّ الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَيَّ مُحَمَّدٍ

Keajaiban Menakjubkan (karamah) dari Sayyidina 'Ali رَضِيَ اللهُ عَنْهُ

Tiga keistimewaan Sayyidina 'Ali bin Abi Thalib

Amīrul Mukminīn Sayyidinā 'Umar bin Khattab رَضِيَ اللهُ عَنْهُ telah menyatakan, 'Sayyidinā Alī bin Abi Thalib رَضِيَ اللهُ عَنْهُ memiliki tiga keistimewaan yang berbeda dan bahkan jika salah satunya diberikan kepada saya, itu akan lebih ku cintai dari pada unta merah." Para sahabat kemudian bertanya tentang tiga perbedaan ini. Beliau berkata:

1. Nabi Raḥmah, Nabi Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ menikahkan putrinya Fāṭimah Az Zahrā رَضِيَ اللهُ عَنْهَا kepadanya.
2. Kediamannya berdekatan dengan tempat tinggal Nabi tercinta صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ di dalam Masjid Nabawī dan apa saja yang diperbolehkan baginya di dalam Masjid adalah keeksklusifan (kekhususan).
3. Bendera Islam diberikan kepadanya dalam pertempuran Khyber. (*Al-Mustadrak, jilid. 4, hal. 94, Ḥadīṣt 4689*)

Derajat Ṣaḥābat dalam keunggulan

سُبْحَانَ اللهِ عَزَّوَجَلَّ Betapa mulianya keagungan Amīrul Mukminīn Sayyidinā 'Alī bin Abi Thalib رَضِيَ اللهُ عَنْهُ bahwa beliau رَضِيَ اللهُ عَنْهُ adalah dijunjung tinggi oleh Amirul Mukminīn Sayyidinā 'Umar bin Khattab رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, tetapi sama sekali tidak berarti bahwa Sayyidinā ' Alī bin Abi Thalib رَضِيَ اللهُ عَنْهُ melampaui

Sayyidinā 'Umar bin Khattab رَضِيَ اللهُ عَنْهُ dalam derajat keunggulan.

Sebagaimana disebutkan oleh Ṣadr-ush-Syarī'ah, Badr-uṭ-Ṭarīqah, Ulama Maulānā Muftī Muhammad Amjad 'Alī A'zamī رَضِيَ اللهُ عَلَيْهِ, urutan yang berkenaan dengan keunggulan dan peringkat menurut doktrin Ahlussunnah Waljamaah (aliran pemikiran yang benar) adalah semua para sahabat رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ Nabi Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ baik yang lebih tinggi atau lebih rendah (dan tidak ada yang lebih rendah di antara mereka) dan mereka ditakdirkan untuk Surga. Setelah para Nabi dan Rasul, Sayyidinā Abu Bakar As Ṣiddīq, lalu Sayyidinā 'Umar bin Khattab, lalu Sayyidinā 'Utsmān bin Affan, lalu Sayyidinā ' Alī bin Abi Thalib رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ lebih unggul dalam urutan itu dari semua makhluk ciptaan Allah عَزَّوَجَلَّ golongan (jin), manusia atau malaikat. Barangsiapa yang menganggap Sayyidinā 'Alī bin Abi Thalib رَضِيَ اللهُ عَنْهُ lebih tinggi dari Sayyidinā Abu Bakar As Ṣiddīq atau Sayyidina Umar bin Khattab رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا adalah orang yang menyimpang yang memiliki keyakinan yang salah.

Keunggulan derajat setelah empat khalifah Islam yang saleh tersebut di atas adalah untuk sisa anggota 'Asyarāh Mubasysyarāh (sepuluh orang yang dijanjikan masuk Surga), diikuti oleh Ḥasanayn Karīmayn, Ashāb Badr dan Ashāb Bayt-ur-Riḍwān dan semua ini mutlak ahli surga (dijamin masuk surga). Unggul di sini artinya, lebih terhormat dan terhormat

Keajaiban Menakjubkan (karamah) dari Sayyidina 'Ali رَضِيَ اللهُ عَنْهُ

di hadapan Allah عَزَّ وَجَلَّ. Hal yang sama juga berarti membawa pahala yang banyak (melimpah).

(Berasal dari: Bahār-e-Sharī'at, jilid. 1, hal. 241-254)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Nama-nama 'Asyarah Mubasysyarah (sepuluh orang yang dijanjikan masuk Surga)

Amīrul Mukminīn Sayyidinā ' Ali bin Abi Thalib رَضِيَ اللهُ عَنْهُ juga dari kalangan 'Asyarah Mubashsharah. 'Asyarah Mubasysyarah mengacu pada sepuluh sahabat رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ yang secara khusus dianugerahi kabar gembira tentang Surga oleh Nabi Tercinta صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ. Sayyidinā 'Abdur Raḥmān bin 'Auf رَضِيَ اللهُ عَنْهُ telah meriwayatkan bahwa Nabi Tercinta صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda, 'Abū Bakar As Shiddiq, 'Umar bin Khattab, 'Utšmān bin Affan, 'Alī bin Abi Thalib, Ṭalḥa bin Ubaidillah, Zubair bin Awwam, 'Abdur Raḥmān bin 'Auf, Sa'ad bin Abī Waqqāṣ, Sa'id bin Zaid dan Abū 'Ubaidāh bin Al Jarrāh (رَضُوا مِنَ اللهِ عَلَيْهِمْ أَجْمَعِينَ) adalah ahli surga. (*Jāmi'*. 16, Ḥadīṣt 3768)

Keunggulan Khulafaur Rasyidin

Ulama besar Fiqih, Sayyidinā 'Abdullāh bin Mas'ūd رَضِيَ اللهُ عَنْهُ telah meriwayatkan bahwa Nabi Tercinta dan Diberkahi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda:

Keajaiban Menakjubkan (karamah) dari Sayyidina 'Ali رَضِيَ اللهُ عَنْهُ

أَنَا مَدِينَةُ الْعِلْمِ وَأَبُو بَكْرٍ آسَاسُهَا وَعُمَرُ حِيطَانُهَا وَعُثْمَانُ سَقْفُهَا
وَعَلِيٌّ بَابُهَا

Aku adalah kota ilmu, Abu Bakar adalah fondasinya, 'Umar adalah temboknya, 'Utšmān adalah atapnya, dan 'Ali adalah pintunya. (*Musnad-ul-Firdaus, jilid. 1, hal. 43, Ḥadīšt 105*)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Apa yang dituntut oleh cinta Sayyidina 'Ali bin Abi Thalib

Amīrul Mukminin Sayyidinā 'Alī bin Abi Thalib رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata: Setelah Nabi Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ, selanjutnya 'Abū Bakar dan 'Umar

Adalah lebih baik dari semuanya.' Beliau menambahkan, 'لا يَجْتَبِئُ حَيْثُ وَيُغْضَى أَيْنَ بَكْرٍ وَ عُمَرَ قَلْبِ مُؤْمِنٍ' Cinta untukku dan kebencian terhadap Abu Bakar dan 'Umar tidak akan dapat bersatu di hati setiap mukmin sejati.'

(*Al-Mu'jam-ul-Awsaṭ liṭ-Ṭabarānī, jilid. 3 hal. 79, Ḥadīšt 3920*)

Rahasia menakjubkan tidak pernah haus

Orang-orang yang berideologi 'Damā dam mast Qalandar, Alī

Keajaiban Menakjubkan (karamah) dari Sayyidina 'Ali رَضِيَ اللَّهُ وَوَجَّهَهُ الْكَرِيمُ

dā pehlā number' yaitu seorang Qalandar (seorang pertapa) yang selalu keliru dan tersesat dalam ekstase cinta Ilahi dan Ali adalah yang pertama dan utama dalam keunggulan dari empat Khalifah yang benar. Untuk mengoreksinya, berikanlah perumpamaan yang menyegarkan iman yang tertulis di bawah ini. Bacalah dan jika Allah عَزَّ وَجَلَّ berkehendak, raihlah kebenaran.

Sayyidinā Syekh Abū Muhammad 'Abdullāh Muhtadī رَحِمَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ telah meriwayatkan: أَلْحَمْدُ لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ, saya mendapat hak istimewa (kesempatan) untuk melakukan haji. Di Masjid al Haram, saya diberitahu tentang seseorang yang tidak mau minum air saya sangat terkejut. Saya pergi menemuinya dan menanyakan alasannya. Dia berkata, 'Saya dari Hillah (sebuah kota di Irak tengah). Saya pernah bermimpi tentang pemandangan yang mengerikan dan saya mendapati diri saya kelelahan karena kehausan yang hebat. Entah bagaimana saya berhasil mencapai Telaga Al-Kautsar dari Nabi Yang Terkasih dan Terberkahi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ. Saya bertemu dengan Sayyidinā Abu Bakar Ṣiddīq, Sayyidinā 'Umar bin Khattab, Sayyidinā 'Uṣmān bin Affan, dan Sayyidinā 'Alī bin Abi Thalib رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ hadir di sana semua tokoh yang dihormati ini membagikan air kepada orang-orang. Saya bergerak menuju Sayyidina 'Alī bin Abi Thalib رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ karena saya menjunjung tinggi beliau dan akan menganggapnya lebih tinggi dari ketiga khalifah Islam lainnya. Yang mengejutkan saya, beliau رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berpaling dari saya! Saya sangat haus kemudian saya pergi ke tiga khalifah

lainnya satu per satu dan mereka masing-masing mengabaikan saya yaitu mereka memalingkan wajah mereka yang diberkahi itu dari saya.

Sementara itu, saya bertemu Nabi Penyayang Nabi Yang Mulia صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ. Saya mendekatinya dan mengadu, 'Maulā 'Ali memalingkan wajahnya dari saya dan tidak mengizinkan saya minum air.' Nabi Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ berkata, 'Bagaimana mereka bisa memberimu air! Kamu menyimpan dendam terhadap sahabat-sahabatku.' Setelah mendengar ini, saya merasa sangat yakin bahwa saya telah memiliki keyakinan yang salah. Karena penyesalan saya ini, saya bertaubat dengan tulus di hadapan Nabi Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ. Nabi Tercinta dan Diberkahi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ memberi saya semangkuk air saya minumannya dan kemudian saya terbangun. الْحَمْدُ لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ. Saya tidak merasa haus sejak saya memiliki semangkuk air dari tangan beliau yang diberkahi Nabi Yang Terkasih صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ. Setelah mimpi ini, saya menyarankan keluarga saya untuk bertaubat. Mereka bertaubat dan mereka yang memiliki pemahaman Ahlussunnah

Waljamaah, saya telah mempertahankan hubungan saya dengan mereka dan putus dengan yang lain. *(Berasal dari: Mişbāh-uz-Zalām, hal. 74)*

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

كَرَّمَ اللَّهُ وَجْهَهُ الْكَرِيمَ 'Ali Sayyidina

Saudara-saudara Muslim yang terkasih! Dari perumpamaan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kriteria seorang Muslim sejati adalah dia memiliki rasa hormat yang tulus kepada semua sahabat-sahabat رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ dari Nabi Tercinta صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ. Jika seseorang menghormati sebagian sahabatnya dan membenci sebagian sahabat lainnya, maka dia salah besar. Semoga Allah عَزَّوَجَلَّ menganugerahkan kita dengan pengabdian sejati dan rasa hormat untuk semua sahabat yang terhormat رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ dan Ahlul Bait! Dalam cinta dan pengabdian yang sama, semoga Allah عَزَّوَجَلَّ menganugerahkan kita syahid di bawah Kubah Hijau Besar dan melihat wajah penuh keagungan dari Nabi Tercinta صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ, dimakamkan di Jannat-ul-Baqi' dan berdekatan dengan tempat Nabi Muhammad صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ dan keempat sahabatnya رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ di Surga Firdaus!

أَمِيرِنُ بِجَاهِ النَّبِيِّ الْأَمِيرِينَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ

Melihat Sayyidina 'Ali adalah seorang ahli 'Ibādah

Pada halaman 74 Sawāniḥ Karbalā [publikasi Maktabatul Madīnah setebal 192 halaman, departemen penerbitan Dawate Islami], Ulama Maulānā Sayyid Muhammad Na'imuddīn Murādābādī رَحِمَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ telah mengutip sebuah Ḥadīth: Sayyidinā Abdullah bin Mas'ūd رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda, 'Melihat Ali bin Abi

Keajaiban Menakjubkan (karamah) dari Sayyidina ‘Ali رَضِيَ اللهُ عَنْهُ

Thalib رَضِيَ اللهُ عَنْهُ adalah 'Tbādāh.' (*Al-Mustadrak, jilid .4, hal. 118, Hadišt 4737*)

صَلُّوا عَلَيَّ الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَيَّ مُحَمَّدٍ

Percakapan dengan orang yang sudah meninggal dunia

Saudara-saudara Muslim yang terkasih! Salah satu pancaran keagungan Amirul Mukminin Sayyidinā ‘Alī bin Abi Thalib رَضِيَ اللهُ عَنْهُ adalah bahwa beliau dapat berkomunikasi dengan orang mati dengan anugerah dari Allah عَزَّوَجَلَّ, yang nyata. Oleh karena itu, Sayyidinā Imām ‘Abdur Raḥmān Jalāluddīn Suyūṭī Syafi’ī رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ telah menyebutkan dalam Syarḥ-uṣ-Ṣudūr:

Sayyidinā Sa’id bin Musayyab رَضِيَ اللهُ عَنْهُ menceritakan, ‘Setelah kami melewati kuburan bersama Amirul Mukminin, Sayyidinā ‘Alī bin Abi Thalib رَضِيَ اللهُ عَنْهُ. Sayyidinā ‘Alī bin Abi Thalib رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berdoa, السَّلَامُ عَلَيْكُمْ يَا أَهْلَ الْقُبُورِ وَرَحْمَةُ اللهِ, yaitu Salam bagimu, wahai ahli kubur, dan semoga rahmat Allah عَزَّوَجَلَّ tercurah kepadamu.’ Kemudian beliau berkata, ‘Wahai ahli kubur! Apakah Anda akan memberikan kabar berita Anda ataukah kami yang harus memberikan?’ Sayyidinā Sa’id bin Musayyab رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata, ‘Kami mendengar kata-kata وَعَلَيْكَ السَّلَامُ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ dari kubur, dan seseorang mengatakan: Ya Amirul Mukminin! Beri kami kabar tentang apa yang terjadi setelah kematian kami.’

Keajaiban Menakjubkan (karamah) dari Sayyidina ‘Ali رَضِيَ اللهُ عَنْهُ

Sayyidinā ‘Alī bin Abi Thalib رَضِيَ اللهُ عَنْهُ lalu berkata, ‘Dengar! Hartamu telah dibagi, istrimu telah menikah lagi, anak-anakmu menjadi yatim piatu, dan musuhmu telah menetap di rumah yang telah kau kuatkan. Sekarang beri tahu kami apa yang terjadi padamu.’ Mendengar itu, sebuah jawaban datang dari kubur, ‘Ya Amirul Mukminin! Kain kafan kami telah tercabik-cabik, rambut kami telah layu, kulit kami telah tercabik-cabik, dan mata kami mengalir ke pipi kami. Nanah mengalir dari lubang hidung kami dan kami menerima yang sama untuk apa pun yang telah kami kirimkan (yaitu perbuatan yang kami lakukan), dan kami mengalami kerugian dalam apa pun yang kami tinggalkan.’ (*Syarh-usṣ-Ṣudūr, hal. 209; Ibn ‘Asākir, jilid.27, hal.395*)

Mutiara peringatan Madani

Saudara-saudara Muslim yang terkasih! Berdasarkan perumpamaan yang disebutkan di atas, kita telah melihat sekilas kedudukan tinggi dan keagungan Sayyidinā ‘Alī bin Abi Thalib رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, dan daya pendengarannya yang luar biasa, seperti bagaimana beliau رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berbicara dengan orang mati dan bertanya tentang kondisi mereka di alam Barzah, beliau juga mendengarkan jawaban dari mereka dan memberi tahu mereka tentang urusan duniawi mereka. Tidak diragukan lagi, itu adalah salah satu keajaiban besarnya. Selain itu, ada mutiara peringatan Madanī yang didalamnya ada perumpamaan-perumpamaan seperti ini. Orang yang tidak

memperbaiki amal dan keimanannya di kehidupan dunia ini, dan juga sebaliknya dia terus menikmati dan mengikuti hawa nafsunya sambil tetap mengabaikan tentang kehidupan akhirat, maka kuburnya akan berubah menjadi rumah kesengsaraan baginya; ambisi duniawi dan keinginan duniawi tidak akan bisa membantunya sama sekali.

Terlebih lagi, orang yang menghabiskan sisa hidupnya hanya untuk menimbun kekayaan dunia dan kemudian meninggal dalam kondisi yang sama (belum bertaubat) dan akhirnya dimakamkan di kuburan yang gelap gulita, dia tidak akan pernah bisa mendapatkan keuntungan dari kekayaannya yang sangat besar itu; rumah tangga dan ahli warisnya akan menguasai semua kekayaannya dan mereka bahkan mungkin akan saling bertengkar satu sama lain karena memperebutkan kekayaan. Sedangkan orang zalim yang gemar mengumpulkan kekayaan, menjalani kehidupan maksiat, dan mengabaikan hukum Halāl & Harām akan mendapatkan siksaan api neraka.

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Kebajikan Mustafa untuk Maulā 'Ali

Saudara-saudara Muslim yang terkasih! Keagungan dan kehebatan Sayyidina 'Ali رَضِيَ اللهُ عَنْهُ yang disebutkan sejauh ini sebenarnya adalah berkah dari Nabi Tercinta صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ. Karena kasih sayang yang mendalam dan perhatian khusus

كَمَّاءِ اللّٰهُ وَجْهَهُ الْكَرِيمِ 'Ali Sayyidina

dari Nabi Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ, Allah عَزَّوَجَلَّ menganugerahinya dengan derajat pangkat yang sedemikian terhormat sehingga setiap orang selanjutnya akan mengaguminya. Nabi Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ menunjukkan kecintaannya yang mendalam yang membedakannya dari semua dan keunggulan besar ini tidak dapat dicapai bahkan oleh Walī, Qūṭhb, Ghauṣ, atau 'Abdāl terbesar sekalipun. Disebutkan dalam Bahāre Syarī'at, Jilid 1, Halaman 253: 'Apapun derajat pangkat seorang Walī, dia tidak dapat dibandingkan dengan pangkat seorang Ṣahābī.'

Penakluk Khyber

Mencerminkan kasih sayang yang mendalam dan perhatian khusus dari Nabi Tercinta صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ kepada Sayyidinā Alī bin Abi Thalib رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, bacalah perumpamaan yang akan mencerahkan iman. Sayyidina Saḥl bin Saad رَضِيَ اللهُ عَنْهُ telah meriwayatkan: Nabi Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda pada hari Khyber, 'Besok aku akan memberikan bendera ini kepada orang itu, karena Allah عَزَّوَجَلَّ akan melimpahkan kemenangan. Dia mencintai Allah عَزَّوَجَلَّ dan Rasul-Nya (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ) dan Allah عَزَّوَجَلَّ dan Rasul-Nya (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ) juga mencintainya.'

Keesokan paginya semua orang berharap bendera itu akan diberikan kepadanya. Nabi Suci Yang Mulia Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ berkata, 'Di mana 'Alī?' Orang-orang mengatakan bahwa beliau menderita infeksi mata. Nabi

Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ memanggilnya. Beliau (Sayyidina Ali) رَضِيَ اللهُ عَنْهُ dibawa menghadap dan Nabi Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ mengoleskan ludah yang diberkahi ke matanya dan berdoa untuknya. Sayyidina Ali bin Abi Thalib رَضِيَ اللهُ عَنْهُ pulih seperti tidak ada penyakit sama sekali dan kemudian beliau رَضِيَ اللهُ عَنْهُ diberi bendera. Sayyidinā 'Alī bin Abi Thalib رَضِيَ اللهُ عَنْهُ bertanya,

'Wahai Nabi Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ! Haruskah aku berperang sampai mereka menjadi Muslim seperti kita?' Rasulullah tercinta صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ berkata, 'Berbaik hatilah sampai kamu melangkah ke medan perang. Kemudian ajaklah mereka menuju Islam dan beritahukan kepada mereka hak-hak Allah عَزَّوَجَلَّ yang mengikat mereka. Aku bersumpah demi Allah عَزَّوَجَلَّ! Jika Allah عَزَّوَجَلَّ memberikan petunjuk (untuk memeluk Islam) bahkan kepada satu orang berdasarkan dari upayamu, maka itu jauh lebih baik bagimu dibandingkan dengan memiliki unta merah.' (*Ṣaḥīḥ Bukhari, jilid. 2, hal. 312, Ḥadīṣt 3009; Ṣaḥīḥ Muslim, hal.1311, Ḥadīṣt 2406*)

Sekilas tentang kekuatan Ḥaydar رَضِيَ اللهُ عَنْهُ

Dalam pertempuran Khyber, seorang Yahudi menyerang Sayyidinā 'Alī bin Abi Thalib رَضِيَ اللهُ عَنْهُ. Pada saat itu, perisai Sayyidinā 'Alī bin Abi Thalib رَضِيَ اللهُ عَنْهُ terjatuh. Meskipun demikian, beliau رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berhasil mencapai pintu gerbang pertahanan. Beliau رَضِيَ اللهُ عَنْهُ melepaskan pintu gerbang

Keajaiban Menakjubkan (karamah) dari Sayyidina 'Ali رَضِيَ اللهُ عَنْهُ

pertahanan dari tembok dengan tangan kosong dan menggunakannya sebagai perisai pertahanan diri. Beliau رَضِيَ اللهُ عَنْهُ menahan pintu itu dengan kuat dan terus berjuang sampai beliau رَضِيَ اللهُ عَنْهُ menaklukkan benteng pertahaan Khyber. Pintu itu dikatakan sangat berat sehingga bahkan 40 orang berusaha mengangkatnya setelah pertempuran itu tetapi tidak berhasil.

(Dalā'il-un-Nubūwwah lil-Bayhaqī, jilid. 4, hal. 212)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Keberanian Sayyidina 'Ali bin Abi Thalib رَضِيَ اللهُ عَنْهُ

tidak ada tandingannya

Keberanian adalah ciri paling khas dari Amīrul Mukminīn Sayyidinā 'Alī bin Abi Thalib رَضِيَ اللهُ عَنْهُ. Kebenaran atas bukti ini juga telah ditegaskan. Diriwayatkan: Suatu ketika Sayyidinā 'Alī bin Abi Thalib رَضِيَ اللهُ عَنْهُ menyerang orang-orang kafir, memotong mereka menjadi beberapa bagian dalam pertempuran, sebuah suara memanggil dari yang tak diketahui asalnya, 'لَا سَيْفَ إِلَّا ذُو الْقَعَارِ وَلَا فَتَى إِلَّا عَلِيٌّ' di sini tiada tandingan dari keberanian Sayyidina 'Alī رَضِيَ اللهُ عَنْهُ dan tiada tandingan dari pedang Żulfiqār.' *(Juz Al-Ḥasan Bin 'Arafa-tul-'Abadī, hal. 62, Ḥadīšt 38)*

Berkah ludah dan doa Nabi Muhammad ﷺ

Amīrul Mukminīn Sayyidinā' Alī bin Abi Thalib رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata, 'Mataku tidak pernah menderit konjungtivitis (yaitu

Keajaiban Menakjubkan (karamah) dari Sayyidina 'Ali رَضِيَ اللهُ وَجْهَهُ الْكَرِيمُ

radang mata) sejak ludah yang diberkahi Nabi Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ mengobati.' (*Musnad Imam Ahmad Bin Hanbal, jilid. 1, hal. 169, Ḥadīṣt 579*)

Sayyidinā 'Alī bin Abi Thalib رَضِيَ اللهُ عَنْهُ biasa mengenakan pakaian musim dingin di musim panas dan pakaian musim panas di musim dingin. Ketika ditanya tentang alasannya, beliau رَضِيَ اللهُ عَنْهُ menjawab bahwa ketika Nabi Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ mengoleskan air ludah yang diberkahi ke matakmu melalui mulutnya yang diberkahi, Beliau (Nabi Muhammad) رَضِيَ اللهُ عَنْهُ juga berdoa untukku: 'اللَّهُمَّ أَذْهِبْ عَنْهُ الْحَرَّ وَالْبَرْدَ' yang artinya Ya Allah (عَزَّوَجَلَّ), Jauhkan panas dan dingin dari 'Alī.' Sejak itu aku tidak merasa dingin atau panas.

(*Ibn Mājah, jilid. 1, hal. 83, Ḥadīṣ 117*)

Pengabdian kepada Maula 'Ali

Meskipun sangat berani, Sayyidinā 'Alī bin Abi Thalib رَضِيَ اللهُ عَنْهُ terbebas dari sifat angkuh, suka pamer dan penghargaan diri, justru beliau رَضِيَ اللهُ عَنْهُ adalah perwujudan dari ketakwaan. Seperti yang dikatakan oleh 'Ulama 'Alī Qārī رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, Sayyidina 'Alī رَضِيَ اللهُ عَنْهُ menjatuhkan seorang kafir dalam pertempuran dan menaiki dadanya untuk membunuhnya. Orang kafir itu meludahi beliau. Maulā 'Alī رَضِيَ اللهُ عَنْهُ melepaskannya dan segera berdiri.

Orang kafir itu menanyakan alasannya. Sayyiduna 'Alī رَضِيَ اللهُ عَنْهُ

Keajaiban Menakjubkan (karamah) dari Sayyidina 'Ali عَمْرُو اللَّهِ وَجْهَهُ الْكَرِيم

berkata, 'Tindakanmu meludahiku membuatku marah. Akibat dari perbuatanmu itu, pembunuhanmu akan bersifat pribadi dan bukan demi iman atau kepercayaan. Oleh karena itu, aku akan membiarkan kamu pergi.' Orang kafir itu sangat tersentuh oleh perilaku bhaktinya kemudian orang itu menjadi seorang yang beriman. (*Mirqāt-ul-Mafātīh*, jilid. 7, hal. 16, *Hadīst 3451*)

Saudara-saudara Muslim yang terkasih! Anda pasti telah memperhatikan bahwa berdasarkan perilaku pengabdian Amirul Mukminin Sayyidina 'Alī bin Abi Thalib رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ seorang Yahudi memeluk agama Islam yang agung. Demikian pula, para wali Islam lainnya akan terus meninjau kembali perbuatan baik mereka untuk menghindari godaan nafsu kesombongan (pamer). Jika mereka menemukan bahkan sedikit saja kecurigaan adanya godaan oleh nafsu mereka (diri yang rendah) atau godaan setan atau kesombongan mereka, maka mereka akan langsung memperhatikan peringatan seketika, dan kadang-kadang mereka akan mengulangi perbuatan bajik itu (sesuatu yang mendatangkan kebaikan).

30 tahun Ṣhalat diulang

Seorang wali رَحِمَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ telah menjalankan Ṣhalātnya selama 30 tahun di Ṣaf (baris) pertama di sebuah Masjid. Begitu beliau tidak menemukan ruang di baris pertama, beliau bergabung dengan baris kedua dan mulai merasa malu karena orang-

orang akan berkata, 'Lihat! Dia telah melewati baris pertama hari ini.' Segera setelah pikiran itu terlintas di benaknya, beliau mulai mempertanggungjawabkan hawa Nafsunya (diri yang rendah) dengan mengatakan: 'Wahai Nafsu! Şhalât yang telah aku persembahkan di baris pertama selama 30 tahun terakhir hanya untuk pamer di hadapan orang-orang sehingga membuatku malu pada diri sendiri hari ini?' Karena itu beliau mengulangi shalat yang sudah 30 dijalankannya itu dan dengan demikian beliau telah memberikan contoh yang luar biasa dari pengabdian dan kesetiaan. (*Iḥyā-ul-'Ulum, jilid. 2, hal. 302*)

Semoga Allah عَزَّوَجَلَّ mengasihi beliau dan mengampuni kita tanpa pertanggungjawaban kita!

اٰمِيْنَ بِجَاہِ النَّبِيِّ الْاَمِيْنِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ

صَلُّوْا عَلٰى الْحَبِيْبِ صَلَّى اللهُ عَلٰى مُحَمَّدٍ

Anda dari saya!

Nabi Yang Mulia صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ mengungkapkan kemuliaan Maulā 'Ali رَضِيَ اللهُ عَنْهُ dengan mengatakan: 'أَنْتَ مِنْنِيْ وَأَنَا مِنْكَ' yaitu Anda dari saya dan saya dari Anda.'

(*Jāmi 'Tirmizī, jilid. 5, hal. .399, Ḥadiṣt 3736*)

صَلُّوْا عَلٰى الْحَبِيْبِ صَلَّى اللهُ عَلٰى مُحَمَّدٍ

كَرَّمَ اللَّهُ وَجْهَهُ الْكَرِيمَ Sayyidina ‘Ali

Kamu adalah saudara laki-lakiku

Sayyidinā ‘Abdullāh bin ‘Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا telah mengabarkan bahwa Nabi Muhammad صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ menjalin persaudaraan di antara para sahabatnya yang diberkahi (di Madinah antara para Muhājirīn (pendatang) dan Anṣār رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ). Sayyidina 'Alī رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ datang dengan air mata mengalir di matanya dan berkata, 'Yā Rasūlallāh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ! Anda telah menjalin persaudaraan di antara para sahabat tetapi Anda tidak menjadikan saya saudara dari siapa pun?

Nabi Muhammad صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ menjawab, 'أَنْتَ أَخِي فِي الدُّنْيَا وَ الْآخِرَةِ' yaitu kamu adalah saudaraku di dunia dan di akhirat.'

(Jāmi' Tirmizī, jilid. 5, hal. 401, Ḥadīṣt 3741)

Penjelasan Ḥadīṣ ini

Sehubungan dengan Ḥadīṣ yang disebutkan di atas, penafsir terkemuka (ahli hadits) Al-Qur'an yang mulia, Ḥakīm-ul-Ummat Syekh Muftī Aḥmad Yār Khān رَحِمَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ telah menjelaskan: Anda adalah saudara sepupu dari pihak ayah dalam hubungan dan saya telah menjadikan Anda saudara laki-laki saya dalam 'Aqad Muwakhat (yaitu pakta persaudaraan) dan menjadikanmu saudaraku di dunia maupun di akhirat.

لَمَّا سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ! مَبِخْرَجِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ Namun, harus dicatat bahwa terlepas dari fakta di atas, Maulā ‘Alī رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ tidak pernah menyebut Nabi

Keajaiban Menakjubkan (karamah) dari Sayyidina 'Ali رَضِيَ اللهُ عَنْهُ

Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ sebagai saudaranya; sebaliknya, setiap kali beliau رَضِيَ اللهُ عَنْهُ memanggilnya, beliau selalu memanggilnya 'Yā Rasūlallāh صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ'. Lalu betapa beraninya orang-orang rendahan seperti kita menyebut Nabi Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ sebagai 'saudara'!

(*Mirāt-ul-Manājīh*, jilid. 8, hal. 418)

صَلُّوا عَلَيَّ الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَيَّ عَلَيَّ مُحَمَّدٍ

Kecintaan Sayyidina 'Ali bin Abi Thalib رَضِيَ اللهُ عَنْهُ

kepada Rasulullah ﷺ

Seseorang bertanya kepada Sayyidinā 'Ali bin Abi Thalib رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, 'Seberapa besar cintamu kepada Nabi Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ?' Beliau رَضِيَ اللهُ عَنْهُ menjawab, 'Aku bersumpah demi Allah عَزَّوَجَلَّ! Nabi Tercinta صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ lebih kami sayangi daripada harta benda, keturunan, orang tua, dan bahkan air sejuk yang menyegarkan kami pada saat kehausan yang hebat.' (*Asy-Syifā*, jilid. 2, hal. 22)

Ciri Khas Sayyidina 'Ali bin Abi Thalib

Sayyidinā 'Abī Ṣāliḥ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ telah meriwayatkan, 'Suatu ketika Sayyidinā Amīr Mu'āwiyah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata kepada Sayyidinā Ḍirār رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, 'Tolong sebutkan sifat-sifat Sayyidinā ' Ali bin Abi Thalib رَضِيَ اللهُ عَنْهُ sebelum saya.' Sayyidinā

Dirār رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata, 'Seseorang tidak dapat memahami tingkat pengetahuan dan kebijaksanaan Sayyidina ' Ali bin Abi Thalib رَضِيَ اللهُ عَنْهُ; beliau رَضِيَ اللهُ عَنْهُ memiliki kehendak besi sehubungan dengan urusan atau perintah Allah عَزَّوَجَلَّ dan didalam mendukung agama-Nya; beliau رَضِيَ اللهُ عَنْهُ akan berbicara dengan tegas dan akan menyelesaikan masalah dengan sangat adil. Kepribadian terkemuka Maulā 'Ali رَضِيَ اللهُ عَنْهُ adalah sumber pengetahuan dan kebijaksanaan. Setiap kali beliau رَضِيَ اللهُ عَنْهُ akan berbicara, ucapannya penuh dengan mutiara kebijaksanaan; beliau رَضِيَ اللهُ عَنْهُ menolak keduniawian. Sayyidina Ali bin Abi Thalib رَضِيَ اللهُ عَنْهُ akan merasa senang beribadah (dengan menyembah Allah عَزَّوَجَلَّ) di kegelapan malam. Demi Allah عَزَّوَجَلَّ! Beliau رَضِيَ اللهُ عَنْهُ pernah sangat menangis, tangkas, dan berduka. Beliau رَضِيَ اللهُ عَنْهُ biasa meminta pertanggungjawaban atas hawa Nafsunya. Beliau رَضِيَ اللهُ عَنْهُ ingin memakai pakaian kasar dan tebal dan akan memakan roti tebal. Demi Allah عَزَّوَجَلَّ! Beliau رَضِيَ اللهُ عَنْهُ memiliki kepribadian yang agung sehingga kita semua akan merasa segan untuk berbicara dengannya. Namun, setiap kali kami mengunjunginya, beliau رَضِيَ اللهُ عَنْهُ selalu maju untuk bertemu dengan sambutan yang hangat; beliau رَضِيَ اللهُ عَنْهُ menjawab setiap pertanyaan kami dan menerima undangan kami. Setiap kali beliau رَضِيَ اللهُ عَنْهُ tersenyum, giginya akan terlihat seperti untaian mutiara putih. Beliau رَضِيَ اللهُ عَنْهُ akan menghormati yang saleh, mencintai yang miskin, dan tidak akan pernah memberikan harapan kepada yang berpengaruh atau kaya untuk memenuhi keinginan mereka yang tidak sah. Tidak ada orang yang rentan

akan kecewa dari hadapannya; sebaliknya dia akan percaya diri untuk mendapatkan keadilan darinya yang diberkahi.

Demi Allah عَزَّوَجَلَّ! Saya telah menyaksikan bahwa ketika malam tiba, beliau رَضِيَ اللهُ عَنْهُ akan menangis dengan sedihnya memegang janggutnya dan akan memutar seperti orang yang terluka. Saya mendengar beliau berkata: 'Wahai dunia! Apakah kamu memalingkan wajahmu dariku atau kamu masih menginginkanku?

Wahai dunia yang menipu! Yang pergi dan menyesatkan orang lain. Aku telah menceraikanmu (memisahkanmu dariku) tiga kali di mana tidak ada kesempatan untuk rekonsiliasi (berdamai). Usiamu terlalu pendek, kemewahan dan karuniamu sangat buruk dan bahayamu sangat besar. Ah! Perjalanan menuju akhirat terlalu panjang, bekal yang sangat singkat, dan jalannya rumit dan penuh dengan bahaya.'

Mendengar sebanyak itu, Sayyidinā Amīr Mu'āwiyah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ menangis tersedu-sedu hingga jenggotnya basah oleh air mata dan orang-orang yang hadir juga ikut menangis. Kemudian Sayyidina Amir Mu'awiyah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata: 'Semoga keselamatan dilimpahkan atas Abul Ḥasan (Sayyidinā 'Alī bin Abi Thalib رَضِيَ اللهُ عَنْهُ) ! Demi Allah عَزَّوَجَلَّ! Sayyidina Amir Mu'awiyah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ yakin seperti yang telah disebutkan.'

(*'Uyūn-ul-Hikāyat, hal. 25*)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Keajaiban Menakjubkan (karamah) dari Sayyidina 'Ali رَضِيَ اللهُ عَنْهُ

Maulā 'Alī رَضِيَ اللهُ عَنْهُ adalah 'Wali' dari orang-orang yang beriman

Sayyidinā 'Imrān bin Ḥuṣayn رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata: Nabi Suci Yang Mulia صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda, 'إِنَّ عَلِيًّا مَيِّتٌ وَأَنَا مِنْهُ وَهُوَ مِنْ كُلِّ مُؤْمِنٍ' (Artinya: 'Alī dariku dan aku dari 'Alī, dan dia adalah Walī dari setiap orang beriman.)

(Jāmi' Tirmizī, jilid. 5, hal. 498, Ḥadīṣt 3732)

Apa yang dimaksud dengan 'Wali' di sini?

Tafsir terkenal Al-Qur'an, Ḥakīm-ul-Ummat Syekh Muftī Aḥmad Yār Khān رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ telah menjelaskannya di sini

'Wali' bukan berarti khalifah, melainkan berarti 'sahabat' atau 'penolong'. Sebagaimana Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا

Sesungguhnya penolongmu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman

(Terjemahan Quran)] (Bagian 6, Sūrah Al-Māidah, Ayat 55)

Di sini juga 'Wali' berarti penolong. Ḥadīṣ tersebut telah mengungkapkan dua fakta. Pertama-tama, menyebut 'Yā 'Alī Madad' saat kesulitan diperbolehkan karena Sayyidinā ' Alī bin Abi Thalib رَضِيَ اللهُ عَنْهُ adalah penolong bagi semua mukmin sejati sampai hari kiamat. Kedua, memanggilnya 'Maulā 'Alī رَضِيَ اللهُ عَنْهُ

Keajaiban Menakjubkan (karamah) dari Sayyidina 'Ali رَضِيَ اللهُ عَنْهُ

juga diperbolehkan karena beliau رَضِيَ اللهُ عَنْهُ adalah Wali dan penolong dari semua Muslim. (*Mirāt-ul-Manājih*, jilid. 8, hal. 417)

صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ

Balasan (pahala) mencintai Ahlul Bait

Suatu hari Nabi Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ memegang tangan Imam Hasan dan Husein رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا dan berkata, 'Orang yang menjadikan aku sebagai sahabat dan selain itu, mereka menjaga dan menghormati orang tua mereka sebagai yang terkasih, maka dia akan bersamaku pada hari kiamat.' (*Musnad Ahmad Bin Hanbal*, jilid. 1, hal. 168, Ḥadīṣ 576)

صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ

Saudara-saudara Muslim yang terkasih! Orang yang dikaruniai cinta kepada Ahlul Ba'it, dia akan mendapatkan kehormatan di dunia ini maupun di Akhirat nanti. Dia akan diberkahi dengan kedekatan Nabi Tercinta صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ pada Hari Kiamat dan dia akan diampuni dan dibebaskan (dari dosa-dosanya) atas cintanya kepada Ahlul Ba'it, إِنَّ شَاءَ اللهُ عَزَّوَجَلَّ.

Un dau kā ṣadqah jin ko kahā mayray phūl ḥayn

Kī-jiye Razā ko Ḥashr mayn khandān miṣāl-e-gul

(*Ḥadāiq-e-Bakhshish*)

Keajaiban Menakjubkan (karamah) dari Sayyidina ‘Ali رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَوَجَّهَهُ الْكَرِيم

Penjelasan dari Kalām Razā: Yā Rasūlallāh صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ! Anda telah mengatakan, ‘إِنَّ الْحَسَنَ وَالْحُسَيْنَ هُمَا رِيحَانَتَانِي مِنَ الدُّنْيَا’ yaitu kepada Ḥasan dan Ḥusein رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا keduanya adalah bunga saya.¹ Demi bunga Surgawi ini, semoga Aḥmad Razā (رَضِيَ اللهُ عَنْهُ) mekar seperti bunga di Hari Kiamat!

صَلُّوا عَلَيَّ الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَيَّ مُحَمَّدٍ

Keunggulan keluarga Ḥaydar (Sayyidina Ali bin Abi Thalib)

Suatu ketika Imam Ḥasan dan Imam Ḥusein رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا jatuh sakit. Amīrul Mukminīn, Sayyidinā ‘Alī bin Abi Thalib رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, Sayyidah Fāṭimah Az Zahra رَضِيَ اللهُ عَنْهَا dan pelayan mereka Sayyidah Fiḍḍah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا bersumpah (bernazar)

menjalankan puasa selama tiga hari untuk kesembuhan kedua pangeran. Allah عَزَّوَجَلَّ memberikan kesembuhan bagi kedua pangeran dan puasa nazar dilaksanakan. Sayyidinā ‘Alī bin Abi Thalib رَضِيَ اللهُ عَنْهُ membawa tiga Ṣā’ (yaitu 3,84 kg) gandum. Satu Ṣā’ dimasak setiap hari selama tiga hari. Ketika waktu Iftār (berbuka puasa) semakin dekat dan roti diletakkan di hadapan mereka, hari pertama seorang yang miskin, hari kedua seorang yatim piatu dan pada hari ketiga seorang tahanan mengetuk pintu dan meminta makanan. Semua roti diberikan kepada

¹ Jāmi’ Tirmizī, Ḥadīṣ 3795

Keajaiban Menakjubkan (karamah) dari Sayyidina 'Ali رَضِيَ اللهُ عَنْهُ

pengemis itu selama tiga hari. Mereka berbuka puasa hanya dengan minum air putih saja dan berpuasa pada keesokan harinya. (*Khazāin-ul-'Irfān, hal. 1073*)

Semoga Allah عَزَّوَجَلَّ mengasihi mereka dan mengampuni kita demi mereka tanpa meminta pertanggungjawaban kita!

أَمِيرِنُ بِجَاهِ النَّبِيِّ الْأَمِينِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ

Dalam Al-Qur'an, Allah عَزَّوَجَلَّ telah menyebutkan peristiwa pengorbanan yang membangkitkan iman oleh keluarga Amirul Mukminin, Sayyidinā 'Ali bin Abi Thalib رَضِيَ اللهُ عَنْهُ sebagai berikut:

وَيُطْعَمُونَ الطَّعَامَ عَلَى حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا ﴿٨٩﴾ إِنَّمَا نَطْعِمُكُمْ
لِيُوجِهَ اللَّهُ لَنَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكُورًا ﴿٩٠﴾

Mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim, dan tawanan. (Mereka berkata,) “Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanya demi ridha Allah عَزَّوَجَلَّ . Kami tidak mengharap balasan dan terima kasih darimu.

(*Terjemahan Quran*)] (Bagian 29, Surat Ad-Dahr, Ayat 8-9)

Dia akan mengubah jenggotmu menjadi merah dengan darah

Sayyidinā 'Ammār bin Yāsir رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا telah meriwayatkan:

كَرَّمَ اللَّهُ وَجْهَهُ الْكَرِيمَ 'Ali Sayyidina 'Ali

Sayyidinā ' Ali bin Abi Thalib رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ dan saya hadir di غَزْوَةَ ذِي الْعَشِيرَةِ (Ghazwah Zil-'Ushayrah¹), ketika Nabi Muhammad صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ berkata, 'Maukah aku memberitahumu tentang dua orang yang paling malang di antara semuanya?' Kami berkata, Sungguh, يَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ! Nabi Muhammad صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ menjawab dan mengungkapkan Ghayb (materi gaib yang tak diketahui), 'Yang satu (yaitu Qadār bin Sālif) dari orang-orang Tsamūd, yang memotong kaki dari unta betina suci Sayyidinā Ṣāliḥ (عَلَيْهِ السَّلَام), dan Wahai 'Ali (كَرَّمَ اللَّهُ وَجْهَهُ الْكَرِيمَ) yang kedua adalah yang akan memukul kepalamu dengan pedang mengubah jenggotmu menjadi merah karena darah.'

(Musnad Imām Aḥmad Bin Ḥanbal, jilid. 6, hal. 365, Ḥadīth 18349)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Konspirasi tiga Khawārij melawan tiga Sahabat

Pada halaman 76 Sawāniḥ Karbalā [terbitan Maktaba-tul-Madīnah setebal 192 halaman, departemen penerbitan Dawate-Islami], 'Ulama Maulānā Sayyid Muhammad Na'imuddīn Murādābādī رَحِمَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ telah menyatakan: Salah satu orang yang paling terkenal dari Khawārij, bernama 'Abdur Raḥmān

¹ Pasukan dimobilisasi untuk melawan Ghazwah (pertempuran) melawan orang-orang kafir pada 2 Hijriah, namun akhirnya Ghazwah tidak terjadi. (Al-Mawāhib-ul-Ladunniyyah, jilid. 1, hal. 174)

كَرَمَ اللَّهُ وَجْهَهُ الْكَرِيمِ 'Ali Sayyidina 'Ali

Ibn Muljam Murādī, Burak bin 'Abdullāh Tamīmī Khārijī dan 'Amr bin Bukayr Tamīmī Khārijī di Mekah mereka berkumpul dan mencapai kesepakatan untuk membunuh Amirul Mukminīn, Sayyidinā ' Ali bin Abi Thalib, Sayyidinā Amīr Mu'āwiyāh bin Abī Sufyān dan Sayyidinā 'Amr bin 'Āṣ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ. Oleh karena itu, Ibnu Muljam setuju untuk membunuh Sayyidina 'Alī bin Abi Thalib رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ dan tanggal telah ditetapkan.

Penghianatan yang membawa malapetaka bagi Ibnu Muljam

Disebutkan dalam Al-Mustadrak: Ibnu Muljam jatuh cinta dengan seorang wanita Khawarij. Untuk menikah, wanita Khariji yang kejam itu menuntut dua hal; tiga ribu dirham sebagai Maḥr dan نَعْوُذُ بِاللَّهِ pembunuhan Amirul Mukminīn, Sayyidinā ' Ali bin Abi Thalib رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ.

(Al-Mustadrak, jilid. 4, hal. 121, Ḥadīšt 4744)

Ibn Muljam mencapai Kufah dan bertemu dengan Khawārij setempat. Ketika dia memberi tahu mereka tentang rencana jahat rahasianya, mereka juga setuju dengannya.

Malam kesyahidan

Pada bulan Ramadhan itu [40 Ḥijriah] Amīrul Mukminīn Sayyidinā Alī bin Abi Thalib رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ memiliki rutinitas berbuka puasa satu malam di kediaman Sayyidinā Imam

Keajaiban Menakjubkan (karamah) dari Sayyidina 'Ali رَضِيَ اللهُ عَنْهُ 'Ali

Ḥusein, satu malam di kediaman Sayyidinā Imām Ḥasan Mujtabā dan satu malam bersama Sayyidinā 'Abdullāh bin Ja'far رَضِيَ اللهُ عَنْهُ. Beliau رَضِيَ اللهُ عَنْهُ tidak akan makan lebih dari tiga suap dan akan berkata (menjelaskan alasannya untuk makan lebih sedikit), 'Senang bertemu Allah عَدَّوَجَلَّ dengan perut kosong.' Pada malam syahid, beliau رَضِيَ اللهُ عَنْهُ keluar dari rumahnya dan berkata sambil melihat ke langit, 'Demi Allah عَدَّوَجَلَّ, aku tidak pernah memberikan berita bohong; ini adalah malam yang sama saat aku berjanji. 'Ini menunjukkan bahwa beliau رَضِيَ اللهُ عَنْهُ sudah menyadari waktu kesyahidannya.

(Sawāniḥ Karbalā, hal. 76-77)

Pembunuhan

Itu adalah malam Jumat tanggal [17 atau 19] Ramadhan-ul-Mubārak 40 Ḥijrīah, Amīrul Mukminin, Sayyidinā ' Ali bin Abi Thalib رَضِيَ اللهُ عَنْهُ bangun (saat fajar). Muadzīn mendekat dan memanggil أَكْشَلُوا أَكْشَلُوا ! 'Aṣ-Ṣhalāh, Aṣ-Ṣhalāh!' Beliau رَضِيَ اللهُ عَنْهُ pergi ke Masjid untuk menjalankan Ṣhalāt. Sementara itu beliau رَضِيَ اللهُ عَنْهُ sedang dalam perjalanan ke Masjid, memanggil orang-orang untuk Ṣhalāt subuh, Ibn Muljam, yang terkenal jahat dan kejam, menyerangnya dalam kegelapan secara tiba-tiba dan pukulan pedangnya yang fatal menyayat keningnya sampai pelipis dan ujung pedangnya yang tajam menembus ke dalam otaknya. Orang-orang datang dari semua sisi dan bergegas menuju Khawarij yang terkutuk itu dan menangkapnya. Setelah dua hari tragedi mengerikan ini,

Keajaiban Menakjubkan (karamah) dari Sayyidina 'Ali رَضِيَ اللهُ عَنْهُ

Amīrul Mukminīn, Sayyidinā Ali bin Abi Thalib رَضِيَ اللهُ عَنْهُ wafat sebagai Syuhada. (*Tārīkh-ul-Khulafā, hal. 139*)

Semoga Allah عَزَّوَجَلَّ mengasihi beliau dan mengampuni kita demi beliau tanpa pertanggungjawaban apapun!

اٰمِيْنُ بِجَاةِ النَّبِيِّ الْاَوْمِيْنِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ

صَلُّوْا عَلٰى الْحَبِيْبِ صَلَّى اللهُ عَلٰى مُحَمَّدٍ

Potongan-potongan tubuh Ibnu Muljam dibakar menjadi abu

Sayyidinā Imām Ḥasan, Sayyidinā Imām Ḥuseinn dan Sayyidinā 'Abdullāh bin Ja'far رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ memandikannya, Sayyidinā Imām Ḥasan Mujtabā رَضِيَ اللهُ عَنْهُ memimpin do'a pemakaman dan beliau رَضِيَ اللهُ عَنْهُ dimakamkan di Dār-ul-Imārat Kufah di malam hari. Orang-orang memotong tubuh Ibn Muljam yang terkutuk itu menjadi beberapa bagian dan memasukkannya ke dalam keranjang yang dibakar. Dia dibakar menjadi abu. (*ibid*)

Perumpamaan darah yang mengental tentang hukuman pembunuh Sayyidina 'Ali setelah kematiannya

Disebutkan pada halaman 199 dari Ghībat kī Tabāh Kāriyān

yang merupakan bab dari Faizān-e-Sunnat, Jilid 2 [terbitan 505 halaman dari Maktaba-tul-Madīnah, departemen penerbitan Dawate Islami]: 'Iṣmah Abbādānī berkata: Saya sedang mengembara di hutan, ketika saya menemukan sebuah gereja. Di dekatnya ada biara pendeta. Ketika saya melihat pendeta di dalam biara itu, saya memintanya untuk memberi tahu saya tentang hal paling aneh yang pernah dia lihat di tempat (sepi) seperti ini. Jadi dia berkata: 'Satu kali saya melihat seekor burung putih raksasa di sini, yang menyerupai burung unta. Ia duduk di atas batu dan muntah. Pertama ia memuntahkan kepala manusia, dan kemudian memuntahkan bagian tubuh lainnya. Ia terus menerus muntah dan setiap kali muntah organ tubuh yang berbeda yang dimuntahkannya dan kemudian organ-organ ini dikumpulkan bersama membentuk manusia seutuhnya. Saat pria itu mulai berdiri, burung mengerikan itu mematak pria itu, memotongnya lagi dan memakannya lagi. Proses mengerikan itu berlanjut selama beberapa hari. Keyakinan saya semakin kuat terhadap kekuasaan Allah عَزَّوَجَلَّ setelah menyaksikan kejadian itu, bahwa sesungguhnya Allah عَزَّوَجَلَّ berkuasa mematikan dan kemudian menghidupkan kembali.

Suatu hari, saya menarik perhatian saya ke arah burung raksasa dan bertanya, 'Demi Dia (Tuhan) yang memberimu hidup! Kali ini ketika manusia ini terbentuk, biarkan dia tinggal beberapa saat agar saya bisa bertanya kepadanya tentang perbuatannya. Burung itu menjawab dalam bahasa

Keajaiban Menakjubkan (karamah) dari Sayyidina 'Ali رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَوَجَّهَهُ الْكَرِيمُ

Arab yang fasih, 'Rabku (Tuhanku) عَزَّوَجَلَّ adalah satu-satunya Yang Berdaulat dan Dia Abadi, yang lainnya adalah fana. Aku adalah malaikat yang diutus untuk terus menerus menyiksanya karena dosanya.'

Di lain hari, saat manusia itu terbentuk kembali, saya bertanya kepadanya, 'Wahai orang yang menganiaya jiwanya! Siapa kamu dan bagaimana kisahmu?' Dia menjawab, 'Aku adalah 'Abdur Raḥmān Ibn Muljim, pembunuh Sayyidinā Alī bin Abi Thalib (رَضِيَ اللهُ عَنْهُ). Setelah aku meninggal, ruhku dihadirkan ke hadapan Allah عَزَّوَجَلَّ, kemudian diberikan Kitab Amal. Semua perbuatanku baik atau buruk tercatat di dalamnya sejak lahir hingga syahidnya Sayyidinā 'Alī bin Abi Thalib (رَضِيَ اللهُ عَنْهُ). Kemudian Allah عَزَّوَجَلَّ memerintahkan malaikat ini untuk menyiksaku sampai hari kiamat.' Pria itu tidak mengatakan apa-apa lagi setelah ini, dan burung raksasa itu mematuknya, menelannya kemudian pergi.' (*Sharḥ-uss-Ṣudūr, hal. 17*)

Nasib yang mengerikan dari keinginan demi nafsu

Saudara-saudara Muslim yang terkasih! Anda baru saja membaca bahwa pembunuh Maulā 'Ali yang adalah seorang kafir dan Khawarij yang tidak beragama akhirnya mengalami nasib buruk! Mengapa orang malang itu yakin untuk melakukan dosa besar seperti yang disebutkan sebelumnya bahwa dia jatuh cinta kepada seorang wanita Khawarij. Kekasihnya menyetujui untuk menikah dengannya dengan

Keajaiban Menakjubkan (karamah) dari Sayyidina ‘Ali رَضِيَ اللهُ عَنْهُ الكرم

syarat pembunuhan Maulā ‘Alī رَضِيَ اللهُ عَنْهُ. Sayang! Penghianatan membuat Ibn Muljam tersesat dan dia mati sebagai tokoh terkemuka yang membunuh Amīrul Mukminīn Sayyidinā ‘Alī bin Abi Thalib رَضِيَ اللهُ عَنْهُ. Belum lagi menikahi wanita yang tidak menyenangkan itu, orang jahat ini langsung dihukum sedemikian rupa sehingga orang-orang menangkapnya dan memotongnya menjadi beberapa bagian, memasukkan potongan-potongan itu ke dalam keranjang dan membakarnya; dan dalam beberapa detik dia terbakar menjadi abu. Anda baru saja membaca tentang siksaan berat setelah kematian yang akan terus dideritanya hingga Hari Kiamat. Orang yang terkutuk ini tidak mendapatkan apa-apa (hal yang bermanfaat) di dunia maupun di akhirat. Sayyidinā Abū Dardā رَضِيَ اللهُ عَنْهُ benar mengatakan bahwa, 'Mengikuti hawa nafsu selama beberapa detik (sesaat) akan membawa penderitaan jangka panjang.' (*Az-Zuhd-ul-Kabīr lil-Bayhaqī, hal. 157, Hadīst 344*)

Keunggulan para sahabat Nabi Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ

Sahabat Sayyidunā Abū Sa‘īd Khudrī رَضِيَ اللهُ عَنْهُ telah meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda, 'Jangan menjelek-jelekkan sahabatku karena jika seseorang darimu bersedekah dengan emas sebesar gunung Uḥud, itu tidak dapat dibandingkan dengannya bahkan satu Lumpur dari mereka atau setengahnya.' (*Ṣaḥīḥ Bukhari, jilid. 2, hal. 522, Hadīst 3673*)

Tafsir Al-Qur'an, Ḥakīm-ul-Ummat Syekh Muftī Aḥmad Yār Khān رَحْمَةُ اللّٰهِ عَلَيْهِ, dengan mengacu pada Ḥadīṣt yang disebutkan di atas telah menjelaskan bahwa 4 Mud sama dengan 1 'Ṣā' dan 1 Ṣā' sama dengan 4¼ Sēr jadi 1 Lumpur sama dengan 11/8 Sēr. Oleh karena itu dapat disimpulkan: 'Teman saya memberikan sekitar 1 ¼ Sēr gandum untuk amal (sedekah) sedangkan Muslim lainnya apakah dia seorang Ghauṣ atau Quṭhb atau Muslim biasa menyumbangkan emas yang setara dengan gunung, emasnya tidak dapat melebihi 1 ¼ Sēr gandum milik rekannya. dalam pengakuan keduanya sama halnya dengan shalāt, puasa dan semua ibadah lainnya. Ketika 2 Rak'at Ṣhalāt yang dilakukan di Masjid-un-Nabawī sama dengan 50.000 Ḥhalāt yang dilakukan di tempat lain, seberapa tinggi penghormatan untuk orang-orang yang dianugerahi ikatan suci Nabi Tercinta صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ Allah عَزَّوَجَلَّ dan betapa terpujinya perbuatan mereka! Konsekuensinya, Ḥadīṣt ini mengajarkan kita untuk menyebutkan secara terhormat para sahabat رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمْ. Jangan pernah menggunakan kata-kata di bawah standar saat menyebutkan sahabat Nabi Muhammad صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ. Orang-orang istimewa ini dipilih oleh Allah عَزَّوَجَلَّ untuk menemani Nabi-Nya Yang Terkasih Rasulullah Muhammad صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ. Seorang ayah yang peduli tidak akan pernah membiarkan putranya bergaul dengan buruk, lalu bagaimana Allah عَزَّوَجَلَّ yang paling Pengasih dan Penyayang menginginkan Nabi Tercinta-Nya صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ untuk tetap berteman dengan buruk!

Tetap menjalin hubungan dengan lingkungan

Madani

Saudara-saudara Muslim yang terkasih! Hanya AhlulSunnah yang mengistimewakan dengan cinta pengabdian dan penghormatan untuk semua sahabat yang diberkahi رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ dan Ahlul Ba'it Nabi Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ. Untuk mendapatkan keteguhan iman dalam Islam, yaitu menjadi dan membuat orang lain semakin dekat dengan para sahabat رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ yang diberkahi dan Ahlul Ba'it dan untuk mendapatkan manfaat spiritual dari Auliya-Allah, teruslah memperkuat ikatan Anda dengan lingkungan Madani Dawate Islami, yang sebenarnya merupakan sumber yang efektif untuk membawa Anda sukses di dunia dan akhirat. Berkat dari lingkungan keagamaan ini, seseorang terbebas dari kejahatan terbebas dari kepercayaan (iman) yang rusak dan terbebas dari perbuatan buruk, dan menjadi kokoh di Jalan yang Benar. Untuk persuasi Anda, perumpamaan dalam ini hadir untuk menyegarkan iman :

Pertobatan dari keyakinan yang salah

Seorang saudara Muslim dari Latifabād, Hyderabad (Bāb-ul-Islam, Sindh) telah menyatakan: Karena pergaulan yang buruk, pikiran saya menjadi rusak dan saya mulai tidak setuju terhadap Maulid dan Makanan berkah selama tiga tahun. Sebelumnya, saya sangat suka melafalkan shalawat Nabi tetapi karena terlibat dalam perkumpulan orang yang salah,

kecintaan saya pada shalawat Nabi berkurang begitu saja. Suatu kali saya kebetulan membaca tentang keutamaan shalawat Nabi yang mengembalikan semangat saya untuk cinta pada shalawat Nabi dan kemudian saya menyendiri untuk melafalkannya dalam jumlah yang banyak. Suatu malam, saat membaca shalawat Nabi, saya tertidur dan dalam mimpi saya melihat kubah hijau dan tiba-tiba saya memanggil; **اَلصَّلٰوةُ وَالسَّلَامُ عَلَيْكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ**.

Keesokan paginya, hati saya merasa gelisah memikirkan jalan mana yang benar! Secara kebetulan, untuk penyebaran Sunnah, seorang Madani Qāfilah dari para pecinta Nabi yang tergabung dalam Dawate Islami sedang menginap di Masjid terdekat dan seseorang itu mengundang saya untuk bergabung dengan Madani Qāfilah. Karena bingung, saya menerima ajakan itu dan menjadi musafir Madani Qāfilah dengan niat mencari tahu kebenarannya. Saya mengenakan 'Imamah (surban) putih sedangkan yang lain mengenakan 'Imamah (surban) hijau, tetapi tidak ada yang mengkritik saya atau menyindir saya selama dalam perjalanan dan saya bahkan tidak merasakan diri saya seperti

orang asing di antara mereka. Amir (pemimpin) Qāfilah memperkenalkan program buklet Amal Shaleh dan menyarankan saya untuk menjadikannya sebagai rutinitas. Saya mempelajari buklet Amal Shaleh dan terkejut

Keajaiban Menakjubkan (karamah) dari Sayyidina ‘Ali رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَوَجَّهَهُ الْكَرِيمُ

mendapatkan mutiara pelatihan keagamaan yang luar biasa yang pernah saya miliki.

Sebagai hasil dari ketika saya menemani para pecinta Nabi dalam Madani Qafilah dan rahmat yang baik dari Amal Shaleh, saya menerima berkah dari Allah عَزَّوَجَلَّ. Saya mengumpulkan semua musafir Madani Qāfilāh untuk bersaksi dan menyatakan bahwa saya sebelumnya adalah seorang ahli bid'ah tetapi kemudian saya bertobat dan berniat untuk berafiliasi dengan lingkungan keagamaan dari Dawate Islami. Semua saudara-saudara Muslim senang dan keesokan harinya saya mempersembahkan menghadaiahkan pahala dengan memberikan permen seharga 30 Rupees atas nama Sayyidinā Syekh ‘Abdul Qādir Jilānī رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ dan dibagikan kepada mereka. Saya telah menjadi pasien penderita asma selama 35 tahun yang mengganggu saya setiap malam dan saya juga merasakan sakit di rahang kanan yang menghalangi saya untuk mengunyah makanan dengan benar. الْحَمْدُ لِلَّهِ عَزَّوَجَلَّ. Dengan berkah dari Madani Qāfilāh , saya tidak lagi mengalami serangan asma dan saya kemudian dapat mengunyah makanan menggunakan rahang yang sama tanpa masalah tanpa rasa sakit. Hati saya meyakini bahwa keyakinan agama dalam Ahlussunnah adalah yang benar dan saya yakin dengan benar bahwa lingkungan Madani yang murni dalam Dawat-e-Islami ini dicintai oleh Allah عَزَّوَجَلَّ dan Nabi Tercinta-Nya Rasulullah Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ.

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Tanya Jawab tentang 'Mencari pertolongan selain Allah عَزَّوَجَلَّ'

Saudara-saudara Muslim yang terkasih! Beberapa orang bingung dan menjadi ragu dalam hal mencari bantuan dari selain Allah عَزَّوَجَلَّ. Berkaitan dengan hal tersebut, beberapa tanya jawab dipersembahkan dengan itikad baik agar dapat menuai pahala dan membuat orang-orang menjadi paham. Jadi bacalah tiga kali jika Anda merasa kurang puas saat pertama kali memilikinya 'Insyirāh-e-Ṣadr' yaitu dipahami dengan sempurna; اِنْ شَاءَ اللهُ عَزَّوَجَلَّ maka akan paham dengan sepenuhnya untuk memberikan kemantapan pada hati dan menghilangkan semua keraguan.

Bagaimana menyebut Sayyidina Ali sebagai Musykil-Kusyā?

Pertanyaan ke 1: Bagaimana menganggap Maulā Ali رَضِيَ اللهُ عَنْهُ sebagai Musykil-Kusyā? Bukankah hanya Allah عَزَّوَجَلَّ Musykil-Kusyā?

Jawaban: Mushkil-Kushā berarti orang yang memecahkan masalah dan membantu dalam kesulitan. Tidak ada keraguan bahwa sesungguhnya Allah عَزَّوَجَلَّ adalah Musykil-Kusyā, tetapi dengan Rahmat-Nya, para Nabi, Ṣaḥābat dan Auliya bahkan orang awam pun bisa menjadi Musykil-Kusyā, untuk memahami hal ini renungkanlah contoh ini, sebuah papan

كَمَّاءِ اللّٰهٖ وَجِهَةٌ الْكَرِيْمِ Keajaiban Menakjubkan (karamah) dari Sayyidina 'Ali

reklame kecil dengan bertuliskan Nomor "Telepon Polisi Penolong Nomor. 15 yang ditemukan di seluruh Pakistan. Semua orang tahu bahwa polisi banyak akal dan badan yang mampu menyelamatkan masyarakat dari penjahat, perampokan, bahaya musuh dan dalam situasi hukum & ketertiban lainnya. Kemudian para sahabat رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمْ yang hijrah dari Makka-tul-Mukarramah ke Madina-tul-Munawwarah رَاوَهُمَا اللّٰهُ شَرَفًا وَتَعْظِيْمًا disambut dengan hangat dan sangat dibantu oleh para sahabat رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمْ disebut dengan kaum Anṣār yang berarti para penolong. Ada banyak contoh yang dapat diberikan dalam hal ini. Konsekuensinya adalah, ketika polisi sebagai penolong, pekerja sosial sebagai orang yang membantu, penunggu sebagai penjaga, dan hakim dapat menjadi orang yang memberi keadilan. lalu mengapa Maulā Ali كَمَّاءِ اللّٰهٖ وَجِهَةٌ الْكَرِيْمِ, dengan rahmat Allah عَزَّوَجَلَّ, tidak bisa menjadi Musykil-Kusyā!

صَلُّوْا عَلَيَّ الْحَبِيْبِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيَّ مُحَمَّدٍ

Bagaimana mengatakan 'Maula Ali'?

Pertanyaan ke 2: Maulana, permisi sebentar! Anda baru saja mengatakan 'Maula Ali'. Namun Allah عَزَّوَجَلَّ adalah satu-satunya 'Maulā'.

Jawaban: Tidak diragukan lagi, Allah عَزَّوَجَلَّ secara harfiah adalah 'Maulā'. Namun, secara kiasan tidak ada salahnya

memanggil seseorang dengan sebutan ‘Maulā’. Saat ini para ulama Islam dan dari setiap wajah yang berjenggot disebut ‘Maulānā’. Pernahkah Anda mencari tau apa arti Maulana? Jika tidak, harap maklum bahwa itu berarti ‘Maula kami’. Lihatlah! Kata ‘Maulānā’ juga telah digunakan dalam pertanyaan Anda. Ketika kita tidak memiliki pemikiran buruk dalam hal memanggil orang awam ‘Maulānā’, yang berarti ‘Maulā kami’ lalu mengapa ada orang yang memiliki pikiran buruk (bisikan) dengan mengatakan ‘Maulā ‘Ali’! Ucapkan saja kalimat taawudz **أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ** dan membuat setan lari; yakinlah bahwa sama sekali tidak ada salahnya mengucapkan ‘Maula ‘Ali’. Penjelasan ‘Maulā’ untuk Sayyidinā Alī bin Abi Thalib رَضِيَ اللهُ عَنْهُ telah dijelaskan dalam sebuah Ḥadīṣt, maka simaklah dan dapatkan keindahan cinta yang luar biasa kepada Sayyidinā ‘Alī bin Abi Thalib رَضِيَ اللهُ عَنْهُ.

Dia diantaranya Aku adalah Maulā, dan ‘Ali juga Maulā!

Nabi Raḥmāḥ, Perantara Ummāḥ, Pemilik Jannaḥ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ telah bersabda: **مَنْ كُنْتُ مَوْلَاَهُ فَعَلَيْهِ مَوْلَاةٌ** Barangsiapa yang menjadikan aku sebagai maula-nya, maka ‘Aliy adalah maula-nya juga (Jāmi’ Tirmizī, jilid. 5, hal. 398, Ḥadīṣt 3733)

Arti dari ‘Maula’

Ahli tafsir terkenal, Ḥakīm-ul-Ummat Syekh Muftī Aḥmad

Keajaiban Menakjubkan (karamah) dari Sayyidina ‘Ali رَضِيَ اللهُ عَنْهُ

Yār Khān رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ telah menyatakan menurut Ḥadiṣ̄t tersebut di atas: Ada beberapa arti dari Maulā misalnya, sahabat, pembantu, budak yang dibebaskan, orang yang membebaskan seorang budak. Dalam Ḥadiṣ̄ ini, kata Maulā tidak berarti khalifah atau raja, tetapi berarti teman dan sekutu atau dengan kata lain 'penolong'. Bahkan, Sayyidinā Ali bin Abi Thalib رَضِيَ اللهُ عَنْهُ bukan hanya seorang sahabat umat Islam tetapi juga seorang penolong sehingga beliau رَضِيَ اللهُ عَنْهُ disebut ‘Maulā Ali’ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ. (*Mirāt-ul-Manājīh*, jilid. 8, hal. 425)

Dalam Al-Qur'an, malaikat Jibrīl al Amin dan Muslim yang saleh (mukmin) disebut juga sebagai 'Maula'. Allah عَزَّوَجَلَّ telah berfirman di dalam Al-Qur'an:

فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ مَوْلَاهُ وَجِبْرِيلُ وَصَالِحُ الْمُؤْمِنِينَ

sesungguhnya Allah lah pelindungnya. Demikian juga Jibril dan orang-orang mukmin yang saleh.

(*Terjemahan Quran*) [*Bagian 28, Sūrah At-Taḥrīm, Ayat 4*]

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Makna 'Maulā' ditafsirkan oleh ahli tafsir terkenal

Pertanyaan ke 3: Anda telah menulis arti Maulā sebagai penolong, apakah ulama tafsir lain setuju dengan ini?

Jawaban: Tentu saja! Referensi dari beberapa kitab tafsir (komentar) dapat dikutip sebagai contoh. Dalam enam kitab tafsir berikut ini, pengertian Maulā sebagaimana disebutkan dalam ayat di atas adalah Wali (sahabat) dan Nāṣir (penolong):

- i. Tafsīr Ṭabarī, Jilid 12, Halaman 154
- ii. Tafsīr Qurṭubī, Jilid 18, Halaman 143
- iii. Tafsīr Kabīr, Jilid 10, Halaman 570
- iv. Tafsīr Baghwi, Jilid 4, Halaman 337
- v. Tafsīr Khazin, Jilid 4, Halaman 286
- vi. Tafsir Nasfi, Halaman 1257 Selain itu, berikut adalah nama-nama 4 kitab yang di dalamnya terdapat arti kata 'Maulā' sebagai 'Nāṣir' yaitu seorang penolong: (i) Tafsīr Jalālayn, (ii) Tafsīr Rūḥ-ul- Ma'ānī, Jilid 28, Halaman 481 (iii) Tafsīr Bayḍāwī, Jilid 5, Halaman 365 (iv) Tafsīr Abī Su'ūd, Jilid 5, Halaman 738.

صَلُّوا عَلَيَّ الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَيَّ مُحَمَّدٍ

Penjelasan terbaik tentang 'إِيَّاكَ نَسْتَعِينُ'

Pertanyaan ke 4: Itu termasuk dalam Surat Al-Fātiḥah; 'إِيَّاكَ نَسْتَعِينُ' yaitu hanya kepada Allah عَزَّوَجَلَّ lah kami meminta pertolongan. Jadi, mencari bantuan dari orang lain adalah syirik yang berarti mempersekutukan Allah عَزَّوَجَلَّ, bukan?

Keajaiban Menakjubkan (karamah) dari Sayyidina ‘Ali رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ

Jawaban: Dalam ayat tersebut di atas, pertolongan yang dimaksud adalah pertolongan yang sebenarnya yaitu memohon dengan sungguh-sungguh di hadapan Allah عَزَّوَجَلَّ setelah menganggapnya-Nya sebagai Penolong yang nyata dan benar: ‘Ya Rabb! Semoga kami hanya meminta pertolongan hanya kepada-Mu saja.’ Adapun meminta pertolongan kepada manusia, ini semata-mata untuk mendapatkan ridha Allah عَزَّوَجَلَّ karena mengetahui bahwa manusia hanyalah perantara. Sebagaimana dikatakan dalam Sūrah Yūsuf, Bagian 12, Ayat 40:

Keputusan itu hanyalah milik Allah.	إِنَّ الْحُكْمَ لِلَّهِ ط
-------------------------------------	---------------------------

Atau seperti yang dikatakan di Bagian 3, Sūrah Al-Baqarah, Ayat 255:

لَهُ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ ط

Milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi.

Namun demikian, kita menerima otoritas sebagai ‘Hakam’ yaitu pembuat keputusan, dan pada saat yang sama kita mengklaim bahwa kepemilikan yang ada pada pribadi kita adalah kepunyaan kita. Jadi, ayat tersebut dimaksudkan sebagai Otoritas yang sebenarnya (yaitu Allah عَزَّوَجَلَّ Pembuat Keputusan Tertinggi) dan Pemilik yang sebenarnya. Namun

kepemilikan hamba-hamba Allah عَزَّوَجَلَّ diberikan oleh Allah عَزَّوَجَلَّ kepada mereka. (*Jā Al-Haq, hal. 215*)

Di banyak tempat dalam Al-Qur'an menyatakan manusia sebagai penolong selain Allah عَزَّوَجَلَّ. Dalam konteks ini, ada 4 ayat dipersembahkan:

1. **وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ**

Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat.

(*Terjemahan Quran*)] (*Bagian 1, Surat Al-Baqarah, Ayat 45*)

Apakah kesabaran itu sendiri yang diperintahkan untuk mencari pertolongan? Apakah Şhalât itu sendiri yang diperintahkan untuk meminta pertolongan? Dalam ayat kedua disebutkan:

2. **وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى**

Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa,

(*Terjemahan Quran*)] (*Bagian 6, Sūrah Al-Māidah, Ayat 2*)

Jika mencari pertolongan kepada selain Allah عَزَّوَجَلَّ dilarang keras, lalu untuk apa ayat ini dimaksudkan?

3. **إِنَّمَا وَيُكْرِمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالذَّالِّينَ**

Keajaiban Menakjubkan (karamah) dari Sayyidina ‘Ali عَمَّهَ اللَّهُ وَجْهَهُ الْكَرِيمَ

أَمَّنُوا الَّذِينَ يَتَّقُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ رَاكِعُونَ ﴿٥٥﴾

Sesungguhnya penolongmu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman yang menegakkan salat dan menunaikan zakat seraya tunduk (kepada Allah).

(Terjemahan Quran)] (Bagian 6, Sūrah Al-Māidah, Ayat 55)

4. وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ

Orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain

(Terjemahan Quran)] (Bagian 10, Surat At-Taubah, Ayat 71)

Ayat yang diberkahi ini telah ditafsirkan sebagai berikut: Dan mereka memiliki kasih sayang religius secara timbal balik dan saling membantu dan bersahabat. *(Bagian 10, Sūrah At-Taubah, Ayat 71)*

Menurut keyakinan dalam Islam yang benar, jika seseorang mencari pertolongan dari para Nabi dan Auliyā dengan keyakinan yang salah atau keliru bahwa mereka bertanggung jawab atas semua mudharat dan nikmat tanpa kehendak Allah عَزَّوَجَلَّ; maka ini adalah **syirik** (menyekutukan Allah عَزَّوَجَلَّ).

sebaliknya, jika seseorang memiliki keyakinan yang kuat bahwa Allah عَزَّوَجَلَّ adalah Penolong yang nyata dan benar dan Pemilik semua marabahaya dan nikmat, ketika orang itu

meminta bantuan dari seseorang (hanya sebagai penolong potensial saja karena berkah dan nikmat Ilahi) maka itu sama sekali bukan **Syirik**, dan ini adalah keyakinan kami yang sangat religius.

Bagaimanapun, ayat Sūrah Al-Fātiḥah (إِيَّاكَ نَسْتَعِينُ) yaitu hanya kepada Allah عَدُوَّ جَلَّ lah kami meminta pertolongan) adalah benar, tetapi tak peduli dengan setan karena dia menanamkan bisikan jahat ke dalam hati dan menciptakan kebingungan dan kesalahpahaman. Coba renungkan ayat yang jelas-jelas melarang mencari pertolongan kepada selain Allah عَدُوَّ جَلَّ tanpa menyebutkan secara spesifik tentang yang mati atau yang masih hidup. Makna yang jelas dan harafiah yang ditafsirkan dan dipahami oleh mereka yang terkena bisikan jahat, terlepas dari orang itu adalah orang lain, atau bahkan mereka sendiri tidak dapat menahan diri untuk melakukan perbuatan **Syirik**. Misalnya, ada bungkusan berat yang tergeletak di tanah dan salah satunya tidak berdaya untuk mengangkatnya sendiri; dia memanggil seseorang untuk meminta bantuan dan berkata, "Tolong bantu saya mengangkat beban ini sehingga saya bisa meletakkannya di atas kepala saya." Seperti bisikan jahat yang sama, bukankah itu **syirik**? Tentu saja tidak! Ribuan contoh seperti itu dapat dikutip. Jadi, ada banyak contoh meminta pertolongan dari selain Allah عَدُوَّ جَلَّ! Misalnya 'إِنْفَاقِي فِي سَبِيلِ اللَّهِ' yaitu membelanjakan di jalan Allah عَدُوَّ جَلَّ dimaksudkan untuk menjadi 'saling memberi pertolongan'! Itu juga termasuk dengan Ṣadaqāh dan amal, Zakat Fiṭrah dan Zakāt Mal,

كَمَّاءَ اللّٰهُ وَجْهَهُ الْكَرِيْمُ Keajaiban Menakjubkan (karamah) dari Sayyidina 'Ali

sumbangan ke Masjid dan Pesantren, organisasi kesejahteraan sosial, dll. Semua itu adalah jalan untuk memberikan bantuan melayani atau memperbaiki kondisi orang lain melalui bantuan itu.

Selain itu, ada pengadilan yang bekerja untuk membantu yang orang yang tertindas, rumah sakit untuk membantu pasien, polisi untuk membantu dan bertanggung jawab atas keselamatan publik, sedangkan tentara memastikan keamanan dari musuh eksternal, orang tua wajib mengasuh anak sedangkan sekolah dibutuhkan untuk pendidikan mereka. Singkatnya, dalam setiap langkah kehidupan, pertolongan dan bantuan oleh Ghairullāh (selain Allah عَزَّوَجَلَّ) adalah sine qua non (tindakan yang sangat diperlukan dan penting), tetapi bahkan setelah kematian, pemakaman dan penguburan tidak mungkin dilakukan tanpa pertolongan orang lain selain dari Allah عَزَّوَجَلَّ. Setelah ini, bantuan pertolongan masih akan dibutuhkan melalui (menyumbangkan pahala kepada almarhum) dalam jangka panjang hingga Hari Kiamat. Pada hari kiamat, pertolongan yang tak terhindarkan akan sangat dibutuhkan; syafaat dari Nabi kita yang Tercinta dan Terberkahi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ. Semua 'pertolongan' ini sebenarnya dari Ghairullāh (selain Allah عَزَّوَجَلَّ).

صَلُّوا عَلَيَّ الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَيَّ مُحَمَّدٍ

Ajakan untuk mencari pertolongan selain Allah عَزَّوَجَلَّ dalam Hādīṡ- Hādīṡ

Pertanyaan ke 5: Silakan ceritakan beberapa hadist untuk persuasi dalam mencari pertolongan selain Allah عَزَّوَجَلَّ!

Jawaban: Adapun ajakan mencari pertolongan kepada selain Allah عَزَّوَجَلَّ, ada dua sabda Mustafa Karim, Nabiullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ:

1. Mintalah pertolongan kepada orang-orang yang baik hati diantara umatku dan kamu akan mendapatkan rezeki.

(Al-Jāmi' -uṡ-ṡaghīr liṡ-Suyūṡī, hal. 72, Ḥadīṡt 1106)

2. Mintalah kepada orang-orang yang berwajah malaikat (penuh kebaikan) untuk keinginan dan kebaikanmu.

(Al-Mu'jam-ul-Kabīr liṡ-ṡabarānī, jilid. 11, hal. 67, Ḥadīṡt 11110)

Allah عَزَّوَجَلَّ telah berfirman, 'Mintalah keberkahan kepada hamba-Ku yang baik hati agar kamu hidup damai di bawah naungan mereka karena Aku telah menyimpan berkah-Ku di dalamnya. *(Musnad-ush-Shahāb, jilid. 1, hal. 406, Ḥadīṡt 700)*

Penglihatan dikembalikan ke orang buta

Sayyidina 'Uṡmān bin Ḥunaif رَضِيَ اللهُ عَنْهُ meriwayatkan bahwa seorang sahabat buta datang menghadap ke hadapan Nabi Raḥmah, Pemberi Syafaat Ummah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ dan berkata,

كَرَّمَ اللَّهُ وَجْهَهُ الْكَرِيمَ 'Ali Sayyidina

'Tolong berdo'a minta kepada Allah عَزَّوَجَلَّ untuk kelegaan (kesabaran) saya! ' Nabi Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda, 'Jika kamu mau, aku akan berdo'a untukmu dan jika kamu menerima (kebutaan) dengan sabar, itu akan lebih baik untukmu.' Sahabat itu meminta Do'a. Kemudian dia diperintahkan untuk berwudhu dengan benar dan melaksanakan shalat dua rekaat kemudian membaca Do'a berikut:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ أَنْ تَوَسَّلَ إِلَيْكَ بِنَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ نَبِيِّ الرَّحْمَةِ يَا
مُحَمَّدُ⁽¹⁾ إِنِّي تَوَجَّهْتُ بِكَ إِلَى رَبِّي فِي حَاجَتِي هَذَا لِتُقْضَى لِي ط اللَّهُمَّ
فَشَقِّعْهُ فِي ط

Ya Allah (عَزَّوَجَلَّ)! Hamba memohon kepada-Mu dan mengajukan wasilah (perantara) dan hamba berharap penuh kepada-Mu melalui Nabi-Mu yang Diberkahi. Yâ Rasulullah Muhammad (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ)! Aku berharap penuh kepada Tuhanku karena keinginanku untuk dikabulkan oleh Wasilah Nabi yang diberkahi. Ya Allah (عَزَّوَجَلَّ)! Berikan syafaatnya untuk kebbaikanku.

Sayyidina 'Usmân bin Hunaif رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata, 'Demi Allah (عَزَّوَجَلَّ)! Kami masih bercakap-cakap dan tidak pergi kemudian

¹ Selama doa ini, Anda akan mengatakan يَا رَسُولَ اللَّهِ (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ) bukannya mengatakan (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ) يَا مُحَمَّدٍ. Sebagai bukti, silakan baca Fatāwā Razawiyyah, jilid 30 dan buklet, Tajalli-ul-Yaqin, halaman. 156 – 157.

Keajaiban Menakjubkan (karamah) dari Sayyidina 'Ali رَضِيَ اللهُ عَنْهُ

dia (رَضِيَ اللهُ عَنْهُ) mendatangi kami dan dia tampak seolah-olah dia tidak pernah buta!

(Bahār-e-Sharī'at, jilid. 1, hal. 685; Ibn Mājah, jilid.2, hal. 156, Ḥadīṣt 1385)

Berdo'a dengan memanggil 'Yā Rasūlullāh' akan dikabulkan!

Saudara-saudara Muslim yang terkasih! Ḥadīṣt ini dengan jelas membuktikan kebolehan memanggil 'Yā Rasūlullāh' dari jarak jauh, sejak sahabat itu memanggil 'Yā Rasūlullāh' dengan suara berbisik (dalam do'anya). Sebenarnya, izin ini tidak hanya khusus dibuat untuk 'sahabat' yang buta itu tetapi setelah wafatnya Nabi Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ hingga Hari Kiamat, berkahnya masih ada. Do'a ini kemudian disampaikan oleh sahabat yang sama Sayyidinā 'Uṣmān bin Ḥunāif رَضِيَ اللهُ عَنْهُ kepada salah satu orang yang membutuhkan selama Kekhalifahan Sayyidinā 'Uṣmān bin 'Affān رَضِيَ اللهُ عَنْهُ.

Dinyatakan dalam Ṭabarānī: Seseorang yang berkeinginan datang dan mendekati Sayyidinā 'Uṣmān bin Ḥunāif رَضِيَ اللهُ عَنْهُ. Yang terakhir beliau meminta orang yang berkeinginan itu untuk berwudhu dan melaksanakan Ṣhalāt 2 Rekaat dan kemudian berdo'a (sama seperti do'a yang disebutkan sebelumnya) dan menasihatinya untuk menyebutkan keinginannya itu perlu mengganti kata terakhir حَاجَتِي (Ḥājatī).

Keajaiban Menakjubkan (karamah) dari Sayyidina ‘Ali رَضِيَ اللهُ عَنْهُ

Orang itu pergi dan melakukan hal yang sama seperti yang diperintahkan dan keinginannya terkabul.

(Al-Mu’jam-ul-Kabīr, jilid. 9, hal. 30, Ḥadīšt 8311)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Nabi Muhammad ﷺ tetap menolong setelah 'wafatnya'

Sayyidinā Imam bin Abī Syaybah رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ, guru yang dihormati Sayyidinā Imam Bukhari رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ mengatakan: Pernah terjadi kekeringan pada masa Sayyidinā UmaAlbin Khattab رَضِيَ اللهُ عَنْهُ. Seseorang mengunjungi tempat suci Nabi Yang Mulia Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ dan berkata, 'Yā Rasūlallāh صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ! Berdoalah untuk hujan turun karena orang-orang akan mati kelaparan.' Nabi Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ muncul dalam mimpinya dan berkata, 'Sampaikan salamku kepada 'Umar dan beri tahu dia bahwa hujan akan turun.'

(Musannaḡ Ibn Abī Shayba ḥ, jilid.7, hal.482, Ḥadīšt 35)

Orang itu adalah sahabat Sayyidinā Bilāl bin Ḥarīš رَضِيَ اللهُ عَنْهُ. Sayyidinā Imam Ibnu Ḥajar ‘Al Asqalānī رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ berkata, 'Ini diriwayatkan oleh Imam Ibnu Abī Syaybah رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ dengan otoritas yang benar.

(Fath-ul-Bārī, jilid. 3, hal. 430, Taḥt Al-Ḥadīšt 1010)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Wahai hamba Allah عَزَّوَجَلَّ! Tolong aku!

Pertanyaan ke 6: Jika seseorang tersesat di hutan belantara, bagaimana dia bisa menemukan jalan keluarnya?

Jawaban: Dia harus datang dihadapan Allah عَزَّوَجَلَّ dan berdoa kepada-Nya dengan sangat rendah hati, sebenarnya Dia عَزَّوَجَلَّ Yang mengabulkan keinginan kita, dan Dia عَزَّوَجَلَّ adalah Musykil-Kusyā yang sebenarnya (yang memecahkan masalah dan membantu dalam semua kesulitan). Selanjutnya, bertindak sesuai dengan ajaran yang diajarkan Nabi Tercinta dan Diberkahi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ dengan benar. Berikut ini adalah ajaran untuk keadaan seperti itu: 'Nabi Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda: 'Ketika seseorang di antara kamu kehilangan sesuatu atau dia tersesat di suatu tempat dan membutuhkan bantuan di tempat di mana dia tidak menemukan sesuatupun untuk membantu, kemudian dia harus berseru dengan lantang: يَا عِبَادَ اللَّهِ: عَنِتُّونَ، يَا عِبَادَ اللَّهِ اغِيثُونِ (Wahai hamba Allah عَزَّوَجَلَّ! Tolong aku!) karena ada beberapa hamba Allah عَزَّوَجَلَّ yang mana tidak dapat dilihatnya. (Al-Mu'jam-ul-Kabīr, jilid. 17, hal. 117, Ḥadīšt 290)

Sayyidinā 'Ali Qārī رَضِيَ اللهُ عَنْهُ telah menulis sesuai dengan Ḥadīšt yang disebutkan di atas: Beberapa ulama Islam yang dapat dipercaya telah mengatakan bahwa Ḥadist ini adalah Ḥasan dan para musafir sering membutuhkannya sementara Masyāikh

Keajaiban Menakjubkan (karamah) dari Sayyidina ‘Ali رَضِيَ اللهُ عَنْهُ

رَضِيَ اللهُ عَنْهُ meriwayatkan bahwa tindakan ini terbukti benar.
(*Mirqāt-ul-Mafāṭih*, jilid. 5, hal. 295)

Jika hewan peliharaan melarikan diri di hutan, maka...

Nabi Raḥmah, Perantara Ummat صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda, ‘Jika hewan peliharaan seseorang melarikan diri di hutan belantara, maka sebutkan kata-kata berikut ini: يَا عِبَادَ اللهِ! اِحْسِنُوا! اِحْسِنُوا! اِحْسِنُوا! **yaitu Wahai hamba Allah عَزَّوَجَلَّ, hentikan! Wahai hamba Allah عَزَّوَجَلَّ, hentikan!** Ada beberapa hamba Allah عَزَّوَجَلَّ yang bisa menghentikannya, dan pasti akan menghentikannya.
(*Musnad Abī Ya’lā*, jilid. 4, hal. 438, Ḥadīṣt 5247)

Ketika hewan tunggangan seorang guru yang dihormati melarikan diri!

Sayyidinā Imām Nawawī رَضِيَ اللهُ عَنْهُ pernah berkata, ‘Suatu ketika seekor hewan tunggangan dari guru saya yang terhormat yang adalah seorang ulama terkenal melarikan diri di padang pasir, beliau tahu tentang Ḥadīṣt itu, dan menyebutnya dengan keras: يَا عِبَادَ اللهِ! اِحْسِنُوا! **yaitu Wahai hamba Allah عَزَّوَجَلَّ, hentikan!** Dan Allah عَزَّوَجَلَّ menghentikan binatangnya pada waktu yang sama. (*Al-Aḏkār*, hal. 181)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ

Siapa yang dimaksud dengan 'hamba Allah عَزَّوَجَلَّ'?

Pertanyaan ke 7: Karena diminta tolong kepada hamba Allah عَزَّوَجَلَّ di hutan belantara, dalam konteks ini, siapa sebenarnya yang dimaksud dengan 'hamba Allah عَزَّوَجَلَّ'?

Jawaban: 'Ulama 'Ali Qārī رَضِيَ اللهُ عَنْهُ telah menulis di halaman 254 Al-Ḥīrz-uš-Šamīn, sebuah komentar dari Ḥiṣn-e-Ḥaṣīn: 'Arti hamba Allah عَزَّوَجَلَّ yang tepat adalah para malaikat atau

Jin Muslim atau Rijāl-ul-Ghayb yaitu 'Abdāl (kategori Auliya-Allah عَزَّوَجَلَّ tertentu yang tinggi secara spiritual).

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Mengapa seseorang harus meminta pertolongan dari orang mati?

Pertanyaan Ke 8: Dapat diterima dan dipahami bahwa yang hidup dapat saling membantu dan memanggil orang untuk meminta bantuan di hutan dan masuk akal karena saat ini unit mobil polisi terkadang dapat menjangkau untuk menyelamatkan orang di hutan, namun Ḥadīts tidak berarti polisi, tetapi bantuan dapat diterima dari polisi atau bahkan memanggil seseorang untuk meminta bantuan melalui telepon seluler dll., tetapi bagaimana kita dapat meminta bantuan dari seseorang yang sudah meninggal?

Keajaiban Menakjubkan (karamah) dari Sayyidina 'Ali رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَوَجَّهَهُ الْكَرِيمُ

Jawaban: Jangan meminta bantuan dari orang yang benar-benar 'mati'. Tapi para Nabi عَلَيْهِ السَّلَام dan Auliya-Allah (رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ) masih hidup bahkan setelah kematian duniawi mereka. Oleh karena itu, kita memanggil mereka, untuk meminta pertolongan, yang lebih hidup daripada mati. Orang-orang istimewa ini tetap hidup secara fisik bahkan setelah kematian duniawi mereka; bacalah beberapa dalil dan bukti yang kuat berikut ini:

Para Nabi عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَام masih hidup

Para Nabi عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَام merasakan kematian hanya sesaat, tetapi kemudian mereka segera diberikan kehidupan seperti sebelum kematian di dunia. Kehidupan para Nabi عَلَيْهِ السَّلَام (di alam kubur) adalah spiritual, fisik dan duniawi. Mereka (di alam kubur) masih hidup seperti di dunia. (*Fatāwā Razawiyyah, jilid. 29, hal. 545*)

Nabi Raḥmāh, Perantara Ummat, Pemilik Jannah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ telah bersabda:

إِنَّ اللَّهَ حَرَّمَ عَلَى الْأَرْضِ أَنْ تَأْكُلَ أَجْسَادَ الْأَنْبِيَاءِ فَنَبِيُّ اللَّهِ حَتَّى يُرْزَقَ

Artinya: Tanah diharamkan Allah عَزَّوَجَلَّ untuk memakan jenazah para Nabi (عَلَيْهِمُ السَّلَام). Para Nabi (عَلَيْهِمُ السَّلَام) Allah (عَزَّوَجَلَّ) tetap hidup (setelah kematian mereka) dan mereka diberikan rezeki. (*Ibn Mājah, jilid. 2, hal. 291, Ḥadīth 1637*)

Hal ini juga dibuktikan dengan hadist-hadist Ṣaḥīḥ (otentik) dan bahwa mereka yang melakukan ibadah haji kemudian berdo'a di kuburan mereka. Sayyidinā Anas رَضِيَ اللهُ عَنْهُ meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda, **يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ أَمْ أَبْنَاءُ اللَّهِ أَنْبِيَائُهُمْ يَصَلُّونَ،** **yaitu para Nabi masih hidup di kuburan mereka dan mereka melaksanakan Ṣalāḥ.'** (*Musnad Abi Ya'lā*, jilid. 3, hla. 216, Ḥadīṣt 3412) Sayyidinā Imām Munāwī رَضِيَ اللهُ عَنْهُ telah menyatakan bahwa ini adalah Ṣaḥīḥ (asli) Ḥadīṣt. (*Fayḍ-ul-Qadīr*, jilid. 3, hal. 239)

Para cendekiawan Muslim telah mengatakan bahwa kadang-kadang manusia tidak Mukallaf (terikat), namun ia melakukan amal perbuatan untuk mencapai ketenangan sebagai persembahan do'a kepada para Nabi عَلَيْهِمُ السَّلَامُ di kuburan mereka yang diberkahi meskipun faktanya (dunia adalah satu-satunya rumah amal) Akhirat sama sekali bukan rumah untuk melakukan amal saleh.

Sayyidinā Mūsā عَلَيْهِمُ السَّلَامُ menjalankan shalat di alam kubur

Diriwayatkan oleh Sayyidinā Anas رَضِيَ اللهُ عَنْهُ bahwa Nabi Tercinta صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda, 'Pada malam isra'- mi'raj, ketika kami melewati bukit merah Sayyidinā Mūsā عَلَيْهِمُ السَّلَامُ menjalankan Ṣalāt di dalam kuburnya. (*Ṣaḥīḥ Muslim*, hal. 1293, Ḥadīṣt 2374)

Keajaiban Menakjubkan (karamah) dari Sayyidina 'Ali رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَوَجَّهَهُ الْكَرِيمِ

Auliya Allah عَزَّوَجَلَّ juga masih hidup

Dibuktikan dari Al-Qur'an bahwa Auliya-Allah juga hidup, kita tidak boleh memanggil atau mengganggu mereka mati. Allah عَزَّوَجَلَّ telah berfirman dalam Al-Qur'an:

وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتٌ تَبْلُ أَحْيَاءٌ وَلَكِنْ لَا

تَشْعُرُونَ ﴿١٥٤﴾

Janganlah kamu mengatakan bahwa orang-orang yang terbunuh di jalan Allah (mereka) telah mati. Namun, (sebenarnya mereka) hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya.

(Terjemahan Quran)] (Bagian 2, Surat Al-Baqarah, Ayat 154)

Ahli tafsir terkemuka, Ḥakīm-ul-Ummat Syekh Muftī Aḥmad Yār Khān رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ telah menulis: 'Ketika mereka masih hidup, menerima bantuan dari mereka (juga) diperbolehkan. Daftar ini juga termasuk nama-nama orang yang mati dalam perang membela agama Allah عَزَّوَجَلَّ (para syuhada), itulah sebabnya, menurut seorang ahli Ḥadīṣ, yang kematiannya karena tenggelam, terbakar, wabah penyakit, melahirkan anak, murid (agama), seorang musafir, dll. semuanya dianggap sebagai syuhada. (*Jā Al-Haq, hal.218*)

Pada halaman 545 dari Fatāwā Razawīyyāh, jilid 29, A'la Ḥaḍrat, Imām Ahlussunnah, Maulānā Imām Aḥmad Razā Khān رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ telah menyatakan: Auliya-Allah hidup setelah

Keajaiban Menakjubkan (karamah) dari Sayyidina 'Ali رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَجْهَهُ الْكَرِيم

kematian mereka tetapi mereka tidak seperti para Nabi karena kehidupan para Nabi adalah spiritual, fisik dan duniawi dan mereka hidup setelah kematian mereka sebagaimana mereka hidup di dunia. Sedangkan kehidupan para Auliya' setelah kematian lebih kecil dari para Nabi عَلَيْهِمُ السَّلَامُ tetapi lebih besar dari para syuhada seperti yang dikatakan dalam Al-Qur'an: Jangan katakan tentang mati syahid; mereka masih hidup. (*Fatāwā Razawiyah*, jilid. 29, hal. 545)

'Ulama Syekh 'Abdul Haq Muḥaddiṣ Diḥlawī رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ mengatakan bahwa para wali Allah dipindahkan dari dunia fana ini ke dunia lain tanpa akhir dan mereka hidup dengan Rabb mereka عَزَّوَجَلَّ. Mereka diberi makanan dan tanpa beban tetapi orang-orang tidak menyadarinya. (*Ashi'a-tul-Lam'at*, jilid. 3, hal. 423)

Sayyidina 'Ulama 'Ali Qārī رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ bersabda:

لَا فَرْقَ لَهُمْ فِي الْحَالَيْنِ وَلِذَا قِيلَ أَوْلِيَاءُ اللَّهِ لَا يَمُوتُونَ وَلَكِنْ
يُنْتَقَلُونَ مِنْ دَارٍ إِلَى دَارٍ

Artinya: Sebenarnya tidak ada perbedaan dalam kedua kondisi (yaitu hidup dan mati mereka) dari Auliya'-Allah. Oleh karena itu dikatakan bahwa mereka tidak mati tetapi dipindahkan dari satu tempat ke tempat lain. (*Mirqāt-ul-Mafātiḥ lil-Qārī*, jilid. 3, hal. 459)

Perbedaan antara kehidupan para Nabi dan kehidupan para wali Muslim

Menjawab pertanyaan, A'lā Ḥazrat, Imām Ahlussunnah, Maulānā Imām Aḥmad Razā Khān رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ berkata, Kehidupan para 'Nabi' di 'Alam Barzah adalah nyata, fisik dan kehidupan duniawi.

Para Nabi عَلَيْهِمُ السَّلَامُ merasakan kematian sesaat untuk memenuhi janji Allah عَزَّوَجَلَّ, kemudian, segera mereka diberikan kehidupan seperti sebelum kematian mereka. Kehidupan ini juga memiliki instruksi duniawi yang sama; harta pribadi mereka tidak dibagikan, pernikahan kembali pasangan mereka adalah haram (dilarang), begitu pula istri mereka yang diberkahi dilarang untuk menjalankan 'Iddah. Mereka makan dan minum dan menjalankan Ṣhalāt di dalam kubur mereka. Kehidupan di kuburan para cendekiawan dan syuhada relatif lebih baik daripada kehidupan duniawi mereka, tetapi aturan kehidupan biasa tidak dapat diterapkan pada kehidupan spiritual ini. Dan harta benda mereka akan dibagikan. Pasangan mereka akan menjalankan 'Iddah. *(Berasal dari: Malfūzāt A'lā Ḥadrat, hal. 361)*

Pertolongan dari yang meninggal lebih kuat

Argumen yang disebutkan di atas telah membuktikan bahwa para Nabi عَلَيْهِمُ السَّلَامُ dan para Auliya رَحِمَهُمُ اللهُ masih hidup di dalam kubur mereka. Jadi alasan di balik mencari pertolongan

dari mereka dalam kehidupan duniawi mereka, dengan alasan yang sama, adalah benar dan diterima untuk mencari pertolongan dari mereka selama kehidupan spiritual mereka, itulah sebabnya, peneliti agama besar, 'Ulama Syekh 'Abdul Ḥaq Muḥaddiṣ dehlawī رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ telah menulis bahwa Sayyidinā Aḥmad bin Marzūq رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ telah mengatakan: Suatu kali, Syekh Abul 'Abbās Ḥaḍramī رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ bertanya kepada saya, 'Tolong siapa yang lebih penting, dari hidup atau dari mati?' Saya berkata, 'Ada banyak orang, menurut mereka, pertolongan dari yang hidup lebih kuat, tetapi yang saya meyakini adalah bahwa pertolongan dari yang mati relatif lebih kuat. Syekh berkata, 'Ya. Ini benar karena para wali yang meninggal hadir di Surga di hadapan Allah عَزَّوَجَلَّ.

(Ashi'a-tul-Lam'at, jilid. 1, hal. 762)

صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَى الْحَبِيبِ

Fatwa Mufti Syafi'i tentang mencari pertolongan selain Allah عَزَّوَجَلَّ

Syekhul Islam Sayyidinā Syahāb Ramlī Anṣārī Syafi'ī رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ (yang meninggal pada tahun 1004) dimintai Fatwa (putusan Islam): Apa yang Anda katakan tentang mereka yang mencari pertolongan pada saat kesulitan, seperti 'Wahai Syekh fulan..!'" dan mereka memanggil para Nabi dan para wali dengan penuh permohonan. Apa yang dikatakan Syariat (hukum dalam

Keajaiban Menakjubkan (karamah) dari Sayyidina 'Ali رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَوَجَّهَهُ الْكَرِيمِ

Islam) tentang hal ini? beliau رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berfatwa: 'Nabi Allah, Mursalin (Rasul), orang-orang suci (wali) , ulama dan orang-orang saleh dapat dimintai pertolongan bahkan setelah kematian mereka dan itu diperbolehkan.'

(*Fatāwā Ramlī, jilid. 4, hal. 733*)

Orang muda yang meninggal itu berkata sambil tersenyum ...

Imam 'Ārif-Billāh Ustāz Abul Qāsim Qusyayrī رَضِيَ اللهُ عَنْهُ menceritakan bahwa wali terkemuka, Abū Sa'īd Kharrāz رَضِيَ اللهُ عَنْهُ mengatakan, 'Saya menemukan mayat seorang pemuda di Makkah Mu'azzamah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَتَعْظِيمًا di Bāb Banī Syaybah. Tiba-tiba dia tersenyum dan berkata:

يَا أَبَا سَعِيدٍ! أَمَا عَلِمْتَ أَنَّ الْأَحْيَاءَ أَحْيَاءٌ وَإِنْ مَاتُوا وَإِنَّمَا يُنْقَلُونَ

مِنْ دَارٍ إِلَى دَارٍ

yaitu Wahai Abu Sa'īd! Tidakkah kamu tahu bahwa hamba-hamba Allah عَزَّوَجَلَّ yang dikasihi Allah عَزَّوَجَلَّ itu masih hidup, tetapi mereka telah mati? Sebenarnya mereka dipindahkan dari satu tempat ke tempat lain sebagai hal yang biasa.

(*Risālah Qushayriyyah, hal. 341*)

Setiap kekasih Allah عَزَّوَجَلَّ hidup

سُبْحَانَ اللَّهِ عَزَّوَجَلَّ! Kehidupan orang-orang suci setelah kematian mereka luar biasa! Pemuda suci yang mati tidak hanya mengenali orang yang melihatnya tetapi dia juga menggambarkan kepadanya keagungan orang-orang yang dicintai Allah عَزَّوَجَلَّ.

Perumpamaan serupa lainnya disajikan: Sayyidinā Abū 'Alī رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata: Suatu kali saya menempatkan seorang Ṣūfī di kuburan. Ketika saya membuka kain kafan untuk meletakkan kepalanya di atas tanah agar Allah عَزَّوَجَلَّ mengasihi kemiskinannya dan memaafkannya. Dia membuka matanya (di kuburan) dan berkata, 'Wahai Abu 'Ali! Anda mempermalukan saya di hadapan Dia yang menghibur saya.' Saya dengan hati-hati berkata, 'Yā Sayyidī (yaitu Wahai Pemimpinku)! Apakah ada kehidupan setelah kematian?' Dia menjawab, 'بَلَىٰ أَنَا حَيٌّ وَكُلُّ مُحِبٍّ لِلَّهِ حَيٌّ' yaitu Ya, memang! Aku hidup dan setiap kekasih Allah عَزَّوَجَلَّ hidup.' (Syarḥ-usṣ-Ṣudūr, hal. 208)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Pertanyaan Ke 9: Saya seorang Ḥanafī, tolong beri tahu saya jika Imam saya, Imam A'zam Abū Ḥanīfah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ pernah meminta pertolongan selain Allah?

Jawaban: Memang! Sayyidinā Imām A'zam Abū Ḥanīfah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, meminta di hadapan Nabi yang diberkahi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Keajaiban Menakjubkan (karamah) dari Sayyidina 'Ali عَمَّهَ اللّٰهُ وَجْهَهُ الْكَرِيمَ

mengatakan dalam Qaṣīdah Nu'mān:

يَا أَكْرَمَ الثَّقَلَيْنِ يَا كَنْزَ الْوَرَى جُدِّي بِجُودِكَ وَأَرْضِي بِرِضَاكَ
أَنَا ظَامِعٌ بِالْجُودِ مِنْكَ لَمْ يَكُنْ لِأَبِي حَنِيفَةَ فِي الْأَنَامِ سِوَاكَ

'Wahai yang lebih baik dari jin & manusia dan berkah harta Ilahi yang belum pernah ada sebelumnya! Apa pun yang Allah عَزَّوَجَلَّ berikan kepadamu, berilah aku sesuatu dari itu! Dan Allah عَزَّوَجَلَّ telah membuatmu bahagia; jadi bahagiakanlah aku karena aku adalah calon utama kedermawananmu, Abū Ḥanīfah tidak memiliki siapa pun kecuali kamu di dunia.

(Qaṣīdah Nu'māniyah ma' Al-Khayrāt-ul-Hisān, hal. 200)

صَلُّوْا عَلَيَّ الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَيَّ مُحَمَّدٍ

Dalil Mengucapkan 'Ya' Ali Madad'

Pertanyaan Ke 10: Bisakah secara rinci saya diberi alasan untuk membenarkan ucapan 'Ya' Ali Madad'.

Jawaban: Di halaman-halaman sebelumnya, kami memiliki kuliah penalaran logis yang bertujuan untuk menunjukkan kebenaran tentang meminta bantuan dari seseorang dalam hidupnya dan setelah kematiannya; selain itu, berikut ini adalah argumen yang kuat tentang mengatakan 'Ya' 'Ali Madad': Pada halaman 821 dari Fatāwā Razawiyyah, Jilid 9, A'lā Ḥazrat, Imām

Keajaiban Menakjubkan (karamah) dari Sayyidina 'Ali رَضِيَ اللهُ عَنْهُ

Ahlussunnah, Maulānā Imām Aḥmad Razā Khān رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ telah menulis: Buku, berjudul Jawāhir Khamsah ditulis oleh Syāh Muhammad Ghauš Gawālyārī رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ adalah buku 'Amalan-amalan' yang dibolehkan oleh para Auliya terkemuka terkemuka termasuk Syāh Waliyullāh Muḥaddīš Dihlawī رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ. Menurut buku ini, Nād-e-'Ali ini harus dibaca tujuh kali atau tiga kali atau satu kali:

نَادِ عَلِيًّا مَظْهَرَ الْعَجَائِبِ تَجِدُهُ عَوْنًا لَكَ فِي التَّوَابِ كُلِّ هَمٍّ وَغَمٍّ سَيَنْجِي
بِوَلَايَتِكَ يَا عَلِيُّ يَا عَلِيُّ

Terjemahan: Panggil Sayyidina 'Ali رَضِيَ اللهُ عَنْهُ yang merupakan suatu keajaiban dan Anda akan menemukannya membantu Anda dalam kesengsaraan Anda. Semua rasa sakit & penderitaan akan diringankan demi Kuasa-Nya – Yā 'Alī, Yā 'Alī, Yā 'Alī.

(Jawāhir-e-Khamsah, hal. 282-453)

Jika mengatakan 'Ya' Ali' adalah Syirik...

A'lā Ḥaḍrat Imām Aḥmad Razā Khān رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ, lebih lanjut mengatakan: Jika mengakui Maulā 'Ali رَضِيَ اللهُ عَنْهُ sebagai pengurang penderitaan, penolong pada saat kesulitan, atau memanggilnya saat dalam kesulitan dan penderitaan dengan terus mengatakan Yā 'Alī, Yā 'Alī dalam cintanya, semuanya itu adalah **Syirik** (yaitu menyekutukan Allah عَزَّوَجَلَّ), maka (مَعَادَةُ اللهِ)

Keajaiban Menakjubkan (karamah) dari Sayyidina 'Ali رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَجْهَهُ الْكَرِيمُ

semua para Auliya itu akan dianggap sebagai kafir dan musyrik. Dan yang terpenting adalah, seorang penyembah berhala yang ekstrim dan orang yang musyrik yang pasti kemudian Syaḥ Waliyullāḥ yang mengakui musyrik sebagai para Aulia... (dan ini sama sekali tidak demikian).

أَعْيَاذُ بِاللَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْحَقِّ الْمُبِينِ

Umat Islam harus melihat bahwa ini adalah hukuman bagi orang-orang yang musyrik untuk mengatakan Yā 'Alī, Yā 'Alī. Seandainya mereka tidak berlaku zalim terhadap kaum muslimin sebagai musyrikin, maka mereka tidak akan ditimpa siksaan atas diri mereka sendiri sebagai musyrikin dengan generasi mereka yang lalu dan yang akan datang. Sekarang sudah saatnya mereka sampai pada jalan kebajikan yang sebenarnya. Mereka harus berhenti memegang Muslim sejati sebagai musyrikin atau iman mereka sendiri akan dipertanyakan. (*referensi Fatāwā Razawīyah, jilid. 9, Hal. 821-822*)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Bukti mengatakan 'Yā Ghaus'

Pertanyaan Ke 11: Demikian pula, dapatkah saya diberikan bukti yang benar mengatakan 'Yā Ghaus'?

Jawaban: Ya tentu saja. Setelah banyak argumen, penjelasan

juga disediakan. Sayyidinā Ali Qārī رَضِيَ اللهُ عَنْهُ telah menceritakan bahwa Sayyidinā Syekh Abdul Qadir Jaelani رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ mengatakan, 'Siapa pun yang memanggilku pada saat penderitaan, penderitaannya itu akan diringankan dan orang yang memanggilku untuk meminta pertolongan ketika dalam masalah serius, maka intensitas keresahannya akan mereda, dan jika seseorang yang membutuhkan, membawa namaku sebagai Wasīlah (perantara) di hadapan Allah عَزَّوَجَلَّ, permohonannya akan terkabul. '

Sayyidinā 'Ali Qārī رَضِيَ اللهُ عَنْهُ lebih lanjut menyatakan: Sayyidinā Syekh Abdul Qadir Jaelani رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ menyatakan tata cara melakukan Ṣhalāt Al-Ghausiyyah sebagai berikut: Lakukan shalat sunnah dua rekaat. Dalam setiap rakaat, bacalah Sūrat Al-Ikhlāṣ 11 kali setelah Sūrat Al-Fātiḥah dan setelah Salam, ucapkan shalawat Nabi 11 kali:

الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ

Bergerak menuju Bagdad, ambil 11 langkah ke depan dan pada setiap langkah, sebut namaku sebutkan kebutuhan atau keinginannya dan ucapkan syair berikut:

أَيْدِرْكُنِي ضَيْمٌ وَأَنْتَ ذَخِيرَتِي وَأُظْلَمُ فِي الدُّنْيَا وَأَنْتَ نَصِيرِي
وَعَارٌ عَلَى حَامِي الْحِمَى وَهُوَ مُنْجِدِي إِذَا ضَاعَ فِي الْبَيْدَاءِ عَقَالُ بَعِيرِي

Keajaiban Menakjubkan (karamah) dari Sayyidina 'Ali رَضِيَ اللهُ عَنْهُ

Apakah saya akan tertindas, bagaimanapun Anda adalah harta yang tak ternilai? Dan apakah saya akan tetap teraniaya di dunia, bagaimanapun Anda adalah penolong saya! Ghaus-e-A'zam menjadi penolong saya yang tak ternilai, ini tidak menyenangkan penjaga saya seperti jika tali unta saya hilang di hutan.

Setelah mengatakan ini, Sayyidinā Ali Qārī رَضِيَ اللهُ عَنْهُ mengatakan: **وَقَدْ جَرَّبْتُ ذَلِكَ مِرَارًا فَصَحَّ** yaitu *Shalāt Al-Ghausiyyah* terbukti berkali-kali. (*Nuzhat-ul-Khātir*, hal. 61)

Saudara-saudara Muslim yang terkasih! Anda pasti telah mengetahui bahwa Sayyidinā Syekh Abdul Qadir Jaelani رَضِيَ اللهُ عَنْهُ telah mengajarkan umat Islam bahwa kita harus meminta bantuannya pada saat kesulitan. Seorang ulama mazhab Hanafī yang terpercaya dan otentik Sayyidinā 'Alī Qārī رَضِيَ اللهُ عَنْهُ tanpa menyangkal hal ini mengatakan, 'Ini telah diuji secara eksperimental dan hasilnya menunjukkan bahwa itu berhasil.' Oleh karena itu, ini dikonfirmasi bahwa mencari bantuan dari Auliya (wali) setelah kematian mereka tidak hanya diperbolehkan tetapi juga bermanfaat. (*Jā Al-Haq*, hal. 207)

Tiga ucapan menyegarkan iman dari Syekh Abdul Qadir Jaelani

'Ulama Syekh 'Abdul Ḥaq Muḥaddiṣ Diḥlawī رَضِيَ اللهُ عَنْهُ telah menceritakan kutipan yang diberkahi dari Syekh Abdul Qadir

Jaelani رَضِيَ اللهُ عَنْهُ dalam bukunya Akhbār-ul-Akhyār, tiga di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Jika muridku dihina di timur, sedangkan aku berada di barat, aku akan menutupinya.
2. Aku akan terus menolong murid-muridku sampai Hari Kiamat bahkan ketika mereka jatuh dari tunggangan mereka.
3. Orang yang memanggil namaku (mengucapkan Al-Madad Yā Ghauṣ!) untuk meminta pertolongan dalam keadaan sulit, dia akan dimudahkan. (*Akhhbār-ul-Akhyār, hal. 19*)

صَلُّوا عَلَيَّ الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَيَّ مُحَمَّدٍ

Pertanyaan Ke 12: Syekh 'Abdul Qādir Jaelānī رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berbicara bahasa Arab & Persia. Bagaimana beliau menolong mereka yang memanggilnya dalam berbagai bahasa – misalnya, Urdu, Inggris, Indonesia dll.

Jawaban: Jika seorang wanita (istri) menyakiti suaminya, Bidadari Surga sebagai calon istrinya di Surga memahaminya dalam bahasa apapun.

Bidadari Surga memahai bahasa lain

Ada Sabda Nabi Tercinta dan Diberkahi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ: Ketika seorang wanita (istri) menyakiti suaminya di dunia, Bidadari

Keajaiban Menakjubkan (karamah) dari Sayyidina ‘Ali رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَوَجَّهَهُ الْكَرِيمُ

Surga akan berbicara dan berkata:

لَا تُؤْذِيهِ قَاتَلَكِ اللَّهُ فَإِنَّمَا هُوَ عِنْدَكَ دَخِيلٌ يُؤْشِكُ أَنْ يُفَارِقَكَ إِلَيْنَا

Artinya: Janganlah engkau menyakitinya. Semoga Allah عَزَّوَجَلَّ mencelakakanmu sebab ia hanya sementara berkumpul denganmu. Sebentar lagi ia akan berpisah dan akan kembali kepada kami.

(Jāmi' Tirmizī, jilid. 2, hal. 392, Ḥadīšt 1177)

Oleh karena itu jika Bidadari Surga saja dapat memahami bahasa lain, lalu bagaimana mungkin seorang Pemimpin Auliyā رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ setelah kematiannya tidak dapat memahami bahasa lain!

Komentar yang menyegarkan iman tentang Ḥadīšt ini

Mengingat Ḥadīšt yang disebutkan di atas, komentator Al-Qur'an yang terkenal, Ḥakīmul Ummat Syekh Mufti Aḥmad Yār Khān رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ telah menyatakan pada halaman 98 dari buku Mirāt, Jilid 5: 'Ini adalah Ḥadīšt yang menyoroti poin-poin penting seperti Bidadari di Surga melihat peristiwa yang terjadi di bumi – seperti sebuah pertengkaran terjadi di ruang tertutup dalam sebuah rumah dan Bidadari Surga sedang melihat ini! Di sini, Sayyidinā ‘Alī Qārī رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ mengatakan bahwa pertama, manusia berada di dunia dan malaikat di atas Surga mengetahuinya dari setiap perbuatan yang mereka

lakukan. Kedua, para Bidadari Surga bahkan memiliki pengetahuan tentang akhir dari setiap orang apakah seorang Muslim akan mati dengan takwa (itulah sebabnya mereka berkata, 'Meninggalkanmu sendirian, dia akan segera datang kepada kami'). Ketiga, mereka mengetahui derajat manusia dan tingkat surga yang akan mereka masuki dan tinggal di dalamnya.

Keempat, Bidadari Surga mengetahui dan dapat mengidentifikasi calon suami mereka di antara manusia. Kelima, Bidadari terluka jika seorang istri menyakiti suami dan mereka tersinggung dengannya; ini adalah berita tentang bidadari dan ilmu yang mereka miliki, jadi apa yang bisa dikatakan tentang Nabi Tercinta dan Diberkahi صلى الله عليه وآله وسلم yang merupakan pemimpin paling terkemuka dan paling mulia di antara semua makhluk. Mufti yang dihormati رحمته الله عليه lebih lanjut menyatakan: Poin keenam adalah bahwa Nabi Tercinta صلى الله عليه وآله وسلم mengetahui dengan baik tentang keadaan di Surga dan percakapan para Bidadari Surga; percakapan seperti itu hanya dilakukan oleh Bidadari Surga calon pasangan disana.

Dalam kitab Tirmizī, Ḥadīṡ ini bersifat Gharīb (yaitu suatu Ḥadīṡ yang disampaikan hanya oleh satu narator) dan tidak ada dalam narasi Ibn Mājah, tetapi meskipun demikian, tidak berarti Gharābat-e-Muḍīr (berbahaya karena disampaikan hanya oleh satu narator) karena Ḥadīṡ ini didukung di dalam

Keajaiban Menakjubkan (karamah) dari Sayyidina ‘Ali رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ

Al-Qur'an, sebagaimana Allah عَزَّ وَجَلَّ telah berfirman tentang para malaikat-Nya:

Mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan.	 يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ
-------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

(Terjemahan Quran)] (Bagian 30, Surat Al-Infithār, Ayat 12)

Dan Dia عَزَّ وَجَلَّ telah mengatakan tentang setan dan sukunya:

إِنَّهُ يَرَبُّكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ

Sesungguhnya ia (setan) dan para pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak (bisa) melihat mereka.

(Terjemahan Quran)] (Bagian 8, Surat Al-A'raf, Ayat 27)

Ketika didukung oleh Al-Quran yang Mulia, Dha'if (lemah) Ḥadīṣt menjadi Qawī (kuat). *(Mirat, jilid. 5, hal. 98)*

Bagaimanapun, urusan akhirat adalah Waḥbī (yaitu diberikan oleh Allah عَزَّ وَجَلَّ) dan bertentangan dengan alam dan karena itu tidak dapat dianggap atau dibandingkan dengan urusan duniawi yaitu urusan di dunia membutuhkan upaya fisik atau nyata tetapi mereka menjadi Waḥbī di Akhirat . Sayyidina ‘Ali Qārī رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ mengatakan: **لَا تَمُورُ الْأَخْرَافَ مَبِينَةً عَلَى خَيْرِ الْعَادَةِ** yaitu karena urusan akhirat didasarkan pada pelanggaran adat. *(Mirqāt, jilid. 1, hlm. 354, Taḥt Al-Ḥadīṣt 131)*

Mengapa seseorang harus mencari pertolongan dari orang lain ketika Allah عَدُوٌّ جَلَّ dapat membantu kita

Pertanyaan Ke 13: Apa yang Anda katakan tentang orang yang mengambil keputusan– ketika Allah عَدُوٌّ جَلَّ adalah Yang Maha Kuasa dan Berkuasa, maka seharusnya hanya Dia satu satunya yang dimintai pertolongan sebagai tolak ukur.

Jawaban: Tentu saja, Allah عَدُوٌّ جَلَّ adalah Yang Mahakuasa dan Dia adalah Pencipta; jika ada yang memohon pertolongan hanya kepada Allah عَدُوٌّ جَلَّ saja, itu sama sekali tidak tercela. Namun, tidak mencari pertolongan dari orang lain sebagai tolak ukur, adalah godaan setan yang sangat jahat yang mengacaukan pikiran seseorang, itulah sebabnya dia bertindak berdasarkan bisikan jahat atas nama 'penolakan (menolak)' dengan berpikir bahwa mungkin meminta bantuan dari orang lain selain Allah عَدُوٌّ جَلَّ adalah perbuatan yang salah. Jika bisikan jahat ini tidak merasuki pikirannya, mengapa dia menolak! Sekarang wajib baginya untuk menghilangkan 'bisikan jahat' ini karena mengikuti bisikan jahat ini akan berselisih dengan banyak ayat dalam Al-Qur'an dan menentang hadist-hadist. Allah عَدُوٌّ جَلَّ dan Nabi Tercinta-Nya صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ telah mengizinkan untuk meminta pertolongan dari orang lain, namun jika dia tetap bertekad untuk mengikuti 'bisikan jahatnya' sebagai 'penolakan'! Maka orang seperti itu harus merenungkan 6 ayat Alquran di mana mencari pertolongan

Keajaiban Menakjubkan (karamah) dari Sayyidina ‘Ali رَضِيَ اللهُ عَنْهُ

dari selain Allah عَزَّوَجَلَّ telah disebutkan dengan jelas. Bacalah seperti di bawah ini:

1. Saling membantu dalam kebenaran

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan

(Terjemahan Quran)] (Bagian 6, Sūrah Al-Māidah, Ayat 2)

2. Mencari pertolongan dalam kesabaran dan Ṣhalāt

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ

Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat.

(Terjemahan Quran)] (Bagian 1, Surat Al-Baqarah, Ayat 45)

3. Sikandar Żul-Qarnayn رَضِيَ اللهُ عَنْهُ mencari bantuan

Ketika Sayyidinā Sikandar Żul-Qarnayn رَضِيَ اللهُ عَنْهُ menuju ke Timur, atas keluhan suatu bangsa, dia membangun tembok pemisah antara bangsa itu dan Yājūj Mājūj lalu dia berkata kepada bangsa itu:

Keajaiban Menakjubkan (karamah) dari Sayyidina ‘Ali عَزَمَ اللَّهُ وَجْهَهُ الْكَرِيمِ

فَاعِينُونِي بِقُوَّةٍ

Maka, bantulah aku dengan kekuatan

(Terjemahan Quran)] (Bagian 16, Sūrah Al-Kahf, Ayat 95)

4. Membantu agama Allah عَزَّوَجَلَّ

إِنْ تَنْصُرُوا اللَّهَ يَنْصُرْكُمْ

Jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu.

(Terjemahan Quran)] (Bagian 26, Surat Muhammad, Ayat 7)

5. Seorang Nabi mencari pertolongan orang lain untuk membela agama Allah عَزَّوَجَلَّ

Sayyidinā ‘Īsā Rūḥullāh عَلَيْهِ السَّلَامُ telah berkata:

مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ تَقَالَ الْخَوَارِئُونَ نَحْنُ أَنْصَارُ اللَّهِ

‘Siapakah yang akan menjadi penolongku untuk (menegakkan agama) Allah?’ Para hawari (sahabat setianya) menjawab,

Keajaiban Menakjubkan (karamah) dari Sayyidina ‘Ali عَلِيٌّ رضي الله عنه

‘Kamilah penolong (agama) Allah.’

(Terjemahan Quran)] (Bagian 3, Sūrat Āl-‘Imrān, Ayat 52)

6. Para penolong yang ditunjuk oleh Allah عَزَّوَجَلَّ

إِنْ تَتُوبَا إِلَى اللَّهِ فَقَدْ صَغَتْ قُلُوبُكُمَا وَإِنْ تَظَاهَرَا عَلَيْهِ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ
مَوْلَاهُ وَجِبْرِيلُ وَصَالِحُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمَلَائِكَةَ بَعْدَ ذَلِكَ ظَهِيرٌ ﴿٤٠﴾

Jika kamu berdua bertobat kepada Allah, sungguh hati kamu berdua telah condong (pada kebenaran) dan jika kamu berdua saling membantu menyusahkan dia (Nabi), sesungguhnya Allah lah pelindungnya. Demikian juga Jibril dan orang-orang mukmin yang saleh. Selain itu, malaikat-malaikat (juga ikut) menolong.

(Terjemahan Quran)] (Bagian 28, Sūrat At-Tahrīm, Ayat 4)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Tidak ada seorangpun yang dapat hidup tanpa pertolongan dari orang lain!

Pertanyaan Ke 14: Apakah maksud Anda bahwa tidak ada seorang pun yang dapat hidup tanpa bantuan dari selain Allah عَزَّوَجَلَّ?

Jawaban: Ya, saya setuju. Misalnya, Anda sedang mengendarai mobil dan tiba-tiba macet di tengah jalan. Sekarang Anda membutuhkan bantuan orang lain untuk mendorong kendaraan. Apa yang akan Anda lakukan? Anda harus meminta orang yang lewat untuk menyalakan mobil Anda. Mungkin seseorang yang baik hati akan membantu dan kendaraan Anda dapat dinyalakan! Sekarang, Anda lihat, Anda tidak berdaya dan mencari bantuan dari orang lain selain Allah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ; mereka memang membantu dan itu memecahkan masalah Anda. Jika Anda mengatakan bahwa ini adalah bantuan yang dibutuhkan dari orang-orang yang masih hidup, maka izinkan saya memberi Anda argumen tentang pertolongan setelah kematian karena setiap Muslim membutuhkan 'pertolongan' ini:

Bagaimana Ṣhalāt dari 50 kali dikurangi menjadi 5 kali?

Sayyidinā Anas bin Mālik رَضِيَ اللهُ عَنْهُ meriwayatkan: Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ telah bersabda: Allah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ menahbiskan umatku untuk menjalankan shalat fardu 50 kali. Ketika aku kembali ke Nabi Mūsā (عَلَيْهِ السَّلَامُ),

dia berkata, 'Apa yang telah ditahbiskan Rabb mu sebagai Farḍu untuk Ummatmu?' Ketika aku memberi tahu dia, dia berkata, 'Kembalilah ke Rabb mu, karena Ummatmu tidak akan mampu melakukan itu.' Jadi aku kembali ke Allah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ ,

Keajaiban Menakjubkan (karamah) dari Sayyidina ‘Ali رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَوَجَّهَهُ الْكَرِيمِ

dan Allah عَزَّوَجَلَّ mengurangnya sampai batas tertentu. Aku kembali ke Nabi Mūsā (عَلَيْهِ السَّلَام) dan memberitahunya, dan dia berkata, 'Kembalilah ke Rabb mu, karena Ummatmu tidak akan mampu melakukan itu.' Jadi aku kembali ke Rabb ku, dan Dia berkata, 'lima tetapi sama dengan lima puluh; Firman-Ku tidak berubah.' Jadi aku kembali ke Nabi Mūsā (عَلَيْهِ السَّلَام) dan dia berkata, 'Kembalilah ke Rabmu.' Aku berkata, 'Aku merasa malu untuk kembali kepada Rabb ku. (*Sunan ibn Majah.*, jilid.2, hal. 166, Ḥadīst 1399)

Sekarang Anda lihat! Sayyidinā Mūsā Kalimullāh عَلَيْهِ السَّلَام membantu Ummat Muslim, umat Nabi Tercinta dan Diberkahi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ setelah 2500 tahun kematiannya yang nyata dengan cara 50 Ṣhalāt dikurangi menjadi 5 Ṣhalāt. Allah عَزَّوَجَلَّ tahu bahwa itu akan menjadi lima Ṣhalāt tetapi ditahbiskan 50 kemudian karena kebajikan dua Kekasih-Nya, Dia (Allah عَزَّوَجَلَّ) akhirnya mengalokasikan menjadi lima. Sekarang hal yang menarik di sini adalah bahwa orang-orang yang menolak pertolongan dan kerja sama dari orang lain dan dari orang yang sudah mati karena pikiran buruk mereka dirasuki oleh setan yang terkutuk, mereka juga hanya melakukan lima Ṣhalāt, bukan lima puluh. Padahal, dalam alokasi Ṣhalāt lima waktu, pertolongan selain Allah عَزَّوَجَلَّ tentu saja termasuk!

Pertolongan orang lain dibutuhkan di Firdaus

Di Surga pertolongan dari selain Allah عَزَّوَجَلَّ juga akan

Keajaiban Menakjubkan (karamah) dari Sayyidina 'Ali رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَوَجَّهَهُ الْكَرِيمُ

dibutuhkan. Ya, tentu saja, karena Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda, 'Penghuni surga akan bergantung pada pemimpin (ulama Islam) رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ karena fakta bahwa setiap hari Jumat mereka akan diberkahi dengan ketentuan Allah عَزَّوَجَلَّ; Dia akan berkata: تَبَيَّنُوا عَلَيَّ مَا شِئْتُمْ' yaitu mintalah kepada-Ku apa pun yang kamu inginkan!' Penduduk surga kemudian akan melihat ke arah 'Ulama رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ untuk nasihat tentang apa yang harus diminta. Kemudian 'Ulama akan memberitahu mereka untuk meminta ini dan itu:

فَهُمْ يَحْتَاجُونَ إِلَيْهِمْ فِي الْجَنَّةِ كَمَا يَحْتَاجُونَ إِلَيْهِمْ فِي الدُّنْيَا

Artinya: Mereka akan membutuhkan mereka (para Ulama) di surga sebagaimana mereka membutuhkannya di dunia ini.

(Al-Jāmi'-uṣ-Ṣaghīr liṣ-Suyūṭī, hal.135, Ḥadīṣt 2235)

Manusia pada umumnya membutuhkan orang lain dalam hidupnya termasuk orang tuanya, kerabat dekat, teman, dan terkadang ia membutuhkan polisi atau bahkan orang yang lewat. Dalam kasus seperti itu, bagaimana seseorang bisa berhasil untuk tetap terjaga? Tetapi orang yang tidak dipengaruhi pikiran jahat dan dengan rahmat Allah عَزَّوَجَلَّ dari lubuk hatinya dia mengakui orang lain sebagai penolong meskipun faktanya, dia tetap mencari pertolongan dari Allah عَزَّوَجَلَّ, maka tidak ada salahnya dalam hal ini.

صَلُّوا عَلَيَّ الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَيَّ مُحَمَّدٍ

Apakah mencari pertolongan selain Allah عَدَّوَجَلَّ

Wājib?

Pertanyaan Ke 15: Apakah untuk meminta pertolongan kepada selain Allah عَدَّوَجَلَّ dalam beberapa kondisi juga Wājib ?

Jawaban: Ya. Ada beberapa situasi ketika mencari pertolongan selain Allah عَدَّوَجَلَّ menjadi Wājib dan dalam beberapa kondisi juga Wājib pada orang itu untuk kembali memberikan bantuan. Dalam konteks ini, berikut adalah pokok-pokok hukum Islam (Fiqih) yang menurutnya mencari pertolongan (kerja sama) dan membantunya kembali hukumnya menjadi Wājib:

Situasi dimana mencari pertolongan adalah Wājib

1. Jika seseorang tanpa pakaian dan cenderung menjalankan Ṣhalāt dalam keadaan telanjang sedangkan yang lain memiliki pakaian dan hampir dapat dipastikan bahwa pihak lain tersebut akan memberikan pakaian jika diminta, maka meminta pertolongan (bantuan berupa pakaian) adalah Wājib. (*Baḥār-e-Sharī‘at, jilid.1, hal. 485*)
2. Jika teman Anda memiliki air dan kemungkinan besar dia akan memberi Anda air saat diminta, maka sebelum meminta air, bertayamum tidak diperbolehkan. Jika tidak meminta air dan menjalankan Ṣhalāt setelah bertayamum kemudian meminta air saat setelah Ṣhalāt dan dia

memberikannya baik diminta ataupun tanpa diminta, dalam hal ini wajib untuk berwudhu dan mengulangi Şhalāt Anda. Jika memohon air tetapi ditolak, shalat harus tetap dilakukan. Dan jika setelah Şhalāt, tidak meminta air karena untuk mengetahui bahwa orang itu memberi air atau tidak atau dia akan memberikannya dengan kemauannya sendiri maka Şhalāt tetap dilakukan. Jika kemungkinan mendapatkan air setelah meminta lebih lemah maka Şhalāt tetap dilakukan setelah bertayamum, hal yang sama akan berlaku yaitu jika air diberikan setelah Şhalāt kemudian ulangilah Şhalāt Anda setelah berwudhu. *(Bahār-e-Sharī'at, jilid. 1, hal. 248) (Ibid, hal. 348)*

Situasi saat menolong adalah Wājib

1. Jika seseorang memangis minta tolong karena sedang berada dalam kesulitan memanggil orang yang sedang shalat, dipanggil atau orang memanggil secara khusus atau jika ada seseorang yang tenggelam atau seseorang yang kebakaran takut mati terbakar atau jika ada seorang pejalan kaki buta akan jatuh kedalam sumur atau (parit) dalam semua kasus seperti itu, Wājib membatalkan shalat untuk dapat menyelamatkan korban. *(Bahār-e-Sharī'at, jilid. 1, hal. 637)*
2. Tidak boleh membatalkan Şhalāt Anda jika orang tua atau kakek nenek Anda hanya memanggil Anda. Tetapi jika

mereka memanggil Anda

karena masalah besar; sama seperti yang disebutkan di atas maka batalkan Ṣhalāt Anda dan bergegaslah untuk membantu mereka karena ini adalah instruksi ketika menjalankan shalat fardhu (shalat wajib). Jika melakukan shalat Nafil (shalat sunnah) dan orang-orang tersebut mengetahui bahwa Anda sedang menjalankan shalat Anda, maka jangan batalkan Ṣhalāt Anda pada panggilan normal (biasa) mereka. Tetapi jika mereka tidak mengetahui Anda sedang menjalankan shalat sunnah dan mereka memanggil, maka batalkan dan tanggapi mereka sekalipun itu panggilan biasa. (*Baḥār-e-Sharī‘at*, jilid. 1, hal. 638)

3. Jika seseorang sedang tidur dan lupa menjalankan Ṣhalātnya dan orang lain mengetahuinya, maka wajib bagi mereka (menolong) untuk membangunkannya dan mengingatkannya agar tidak lupa akan Ṣhalātnya. (*Baḥār-e-Syarī‘at*, jilid. 1, hal. 701)
4. Jika seseorang makan dan minum atau melakukan hubungan seksual secara tidak sengaja, maka puasanya tetap sah baik itu puasa sunnah ataupun puasa fardū. Akan tetapi puasanya batal jika hal-hal tersebut dilakukan secara sengaja sebelum niat puasa dan puasanya tidak dapat dilanjutkan. Atau hal-hal tersebut tidak sengaja dilakukan pada akhir puasanya, puasanya tidak batal. Jika

perbuatan tersebut dilakukan, maka dalam hal ini penebusan dosa tidak wajib.

5. Jika orang yang menjalankan puasa ditemukan sedang melakukan perbuatan-perbuatan tersebut, maka wajib untuk mengingatkannya (jika tidak menolong hal seperti ini) yaitu tidak mengingatkan puasanya adalah dosa, lain halnya dengan orang yang menjalankan puasa secara fisik sangat lemah dan jika diingatkan dia akan meninggalkan makan, akibatnya kelemahannya akan bertambah sehingga sulit untuk berpuasa jika dia makan dia akan dapat menyelesaikan puasa serta melakukan 'Ibādāh lainnya - dalam hal ini, tidak cepat mengingatkan tentang puasanya jauh lebih baik. (*Bahār-e-Sharī'at, jilid. 1, hal. 981*)
6. Jika seseorang membaca Al-Qur'an dengan salah, maka wajib bagi pendengarnya untuk memberitahukan kesalahannya dengan syarat

tidak ada kecemburuan atau iri hati yang bisa diciptakan. Begitu pula, jika Anda telah meminjam Al-Qur'an untuk beberapa waktu dan Anda menemukan kesalahan ketik, Wajib untuk memberitahukannya (karena ini juga merupakan cara untuk menolong) dari kesalahan tersebut. (*Bahār-e-Sharī'at, jilid. 1, hal. 553*)

صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَى الْحَبِيبِ

Keajaiban Menakjubkan (karamah) dari Sayyidina 'Ali رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَوَجَّهَهُ الْكَرِيمُ

Pertanyaan Ke 16 : Allah عَزَّوَجَلَّ telah berfirman dalam Al-Qur'an:

Janganlah engkau sembah selain Allah,	وَلَا تَدْعُ مِنْ دُونِ اللَّهِ
---------------------------------------	---------------------------------

(Terjemahan Quran)] (Bagian 11, Sūrah Yūnus, Ayat 106)

Melalui ayat ini diketahui bahwa menyeru Tuhan selain Allah عَزَّوَجَلَّ adalah syirik.

Jawaban: Dalam ayat ini, مِنْ دُونِ اللَّهِ yaitu **dilarang menyembah Tuhan selain Allah عَزَّوَجَلَّ**. Di sini artinya dilarang menyembah berhala ibadah kepada selain Allah عَزَّوَجَلَّ. (Tafsīr Ṭabarī, jilid. 2, hal. 618) A'lā Ḥaḍrat Imām Aḥmad Razā Khān رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ telah menerjemahkan ayat tersebut di atas sebagai berikut: 'Dan jangan menyembah selain Allah عَزَّوَجَلَّ' dan ayat lain membenarkan makna ini, misalnya, Allah عَزَّوَجَلَّ telah berfirman:

وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ

Janganlah kamu sembah di samping (menyembah) Allah, tuhan apapun yang lain. Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia.

(Terjemahan Quran)] (Bagian 20, Sūrah Al-Qaṣaṣ, Ayat 88)

Berdasarkan hal tersebut di atas, ditegaskan bahwa menyebut

yang lain (selain Allah ﷻ) dengan menganggapnya sebagai Tuhan memang syirik karena merupakan ibadah kepada selain Allah ﷻ.

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Pertanyaan Ke 17: Orang kafir mencari pertolongan dari berhala dan Anda mencari pertolongan dari para Nabi dan Auliya. Apakah kalian berdua tidak sama dalam melakukan Syirik?

Jawaban: رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, soal keduanya sama sekali tidak sama. Orang-orang kafir mengimani bahwa Allah ﷻ telah memberikan Ulū-Ĥiyyat (yaitu dinyatakan sebagai Dewa) kepada berhala. Selanjutnya, mereka menganggap berhala, dll. sebagai pendoa syafaat dan mediator mereka, padahal sebenarnya tidak demikian. اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ ﷻ! Kami umat Islam tidak pernah menganggap siapa pun layak untuk disembah bahkan Nabi Tercinta صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ tidak pernah bisa dianggap layak disembah. Kami percaya bahwa semua Nabi عَلَيْهِمُ السَّلَامُ dan Auliya adalah hamba Allah ﷻ dan menganggap mereka sebagai wasilah, tawasul, dan kehormatan 'Musykil-Kusyā' dengan rahmat dan berkah dari Allah ﷻ Yang Maha Esa.

Mencari pertolongan dari berhala adalah syirik

Ḥakīm-ul-Ummat Syekh Muftī Ahmad Yār Khān رَضِيَ اللهُ عَنْهُ

Keajaiban Menakjubkan (karamah) dari Sayyidina ‘Ali رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَوَجَّهَهُ الْكَرِيمُ

telah mengatakan, ‘Mencari pertolongan dari berhala oleh orang-orang kafir adalah **syirik**, karena fakta bahwa mereka mencari bantuan dari berhala-berhala yang percaya mereka sebagai dewa kecil dan memiliki kekuatan seperti dewa. Itulah sebabnya mereka memandang berhala sebagai Tuhan dan menyatakan mereka layak disembah. Dengan kata lain, mereka dengan setia percaya bahwa berhala adalah hamba / hamba Allah عَزَّوَجَلَّ serta mitra-Nya dalam ibadah. (*Jā Al-Ḥaq, hal. 214*)

Definisi Syirik

Syirik adalah bersaksi kepada seseorang sebagai Wājib-ul-Wujūd atau layak disembah selain Allah عَزَّوَجَلَّ yaitu menyekutukan Ulū-Ḥiyyat (ketuhanan) Allah عَزَّوَجَلَّ dan ini adalah kekafiran yang paling buruk. Selain itu, tindakan kufur apapun, betapapun parahnya, tidak dapat dianggap sebagai **syirik** sejati. (*Baḥār-e-Sharī‘at, jilid. 1, hal. 183*)

A'lā Ḥaḍrat Imām Aḥmad Razā Khān رَضِيَ اللهُ عَنْهُ telah mengatakan, 'Sesungguhnya seseorang tidak dapat diubah menjadi musyrik (menyembah Tuhan selain Allah عَزَّوَجَلَّ) kecuali pada akhirnya menganggap seseorang itu atau sesuatu yang layak disembah sebagai Tuhan atau 'Mustaqil Biẓ-Ẓāt' (yaitu untuk eksis dengan dirinya sendiri – misalnya, meyakini bahwa ilmu yang dia miliki adalah miliknya sendiri) dan Wājib-ul-Wujūd (ada dengan sendirinya). (*Fatāwā Razawīyyah, jilid. 21, hal. 131*)

Disebutkan dalam Sharḥ-e-'Aqāid: **Syirik** adalah menyekutukan Ulū-Ĥiyyat (Ketuhanan) Allah عَزَّوَجَلَّ, seperti yang diyakini oleh Majūsi (penyembah api) bahwa ada Wājib-ul- Wujūd selain Allah عَزَّوَجَلَّ atau meyakini bahwa ada (benda atau orang) yang berhak disembah selain Allah عَزَّوَجَلَّ seperti yang dilakukan para penyembah berhala. (*Sharḥ-e-'Aqāid Nasafiyyah, hal. 201*)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

16 Ramadhan, 1433 Hijriah

5 Agustus 2012

Setelah Anda membaca buklet ini, Anda pasti ingin mengetahui siapa yang mengarangnya. Itu ditulis oleh Tokoh Ulama dan Ilmuwan Agung abad ke-21, '**Ulama Besar Maulana Abu Bilal Muhammad Ilyas Attar Qadiri Razawi** دَامَتْ بَرَكَاتُهُمُ الْعَالِيَهُ. Beliau telah mendirikan Dawate Islami (gerakan global dan non-politik untuk dakwah Al Quran dan Sunnah) yang menyebarkan ajaran Islam di lebih dari 93 lapisan masyarakat. Jika Anda ingin mengetahui tentang Pendiri Dawate Islami, buku-bukunya, buklet, dan berbagai departemen Dawate Islami, kunjungi situs web ini:

www.dawateislami.net

Keajaiban Menakjubkan (karamah) dari Sayyidina 'Ali كَمَرَةُ اللَّهِ وَجْهَهُ الْكَرِيمُ

Selain itu, Dawat-e-Islami juga menyebarkan pesan Islam ke seluruh dunia melalui Saluran Madani, saluran yang 100% murni Islami. Di mana pun Anda berada, jika Anda tertarik menonton **Madani Channel**, ikuti frekuensi yang diberikan. Jika Anda ingin menghubungi kami, kirimkan email kepada kami: di luar

negeri@dawateislami.net

BERMEKARANNYA SUNNAH

Dengan rahmat dan karunia Allah ﷻ Sunnah dengan melimpah di pelajari dan di ajakan dalam lingkungan islami di Dawate Islami, Sebuah gerakan global non politik untuk mendakwahkan Al-Quran dan Sunnah. Ini adalah permintaan agar anda dapat menghabiskan semalaman penuh dalam itjima' usbu'i yang menginspirasi Sunnah, yang dilaksanakan setiap malam jumi'at setelah shalat isya dikotamu, dengan landasan niat yang baik untuk menyembah Allah ﷻ, dengan tujuan mendapatkan pahala, jadikan sebagai rutinitas mu untuk berpegang menginspirasi Sunnah bersama Madani Qafilah bersama dengan para pencinta Rasul, untuk melaksanakan daftar isian dari buklet 'Amal Saleh, setiap hari melaksanakan Introspeksi diri dan menyerahkannya kepada petugas yang bertanggung jawab untuk mengumpulkannya dikotamu dalam sepuluh hari pertama di setiap bulannya, dengan berkah karena mengerjakannya kamu akan menumbuhkan pola pikir dan keinginan untuk melaksanakan Sunnah. Dan akan memiliki rasa benci kepada perbuatan dosa dan juga melindungi Insanmu. ﷻ

Setiap Muslim secara individu harus mengembangkan Pola pikir islami yaitu 'Saya akan berusaha memperbaiki diri sendiri dan orang - orang di seluruh dunia' ﷻ

Dalam Rangka Memperbaiki diri kita sendiri kita harus melaksanakan sesuatu sesuai dengan 'Amal Saleh dan dalam usaha memperbaiki orang - orang di seluruh dunia kita harus melakukan perjalanan bersama Madani Qafilah ﷻ.



Aalami Madani Markaz, Faizan-e-Madinah, Mahallah Saudagaran
Purani Sabzi Mandi, Bab-ul-Madinah, Karachi, Pakistan.

UAN: +92 21 111 25 26 92 | Ext: 1262

Web: www.dawateislami.net | E-mail: translation@dawateislami.net